

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT  
TERHADAP TRADISI BAAYUN MAULID  
DI KOTA BANJARMASIN**

**SKRIPSI**

**OLEH  
AHMAD LUTHFI ANSHARI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2023**

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT  
TERHADAP TRADISI BAAYUN MAULID  
DI KOTA BANJARMASIN**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S,Ag.)

**Oleh**  
**Ahmad Luthfi Anshari**  
**NIM: 190103010345**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA  
BANJARMASIN  
2023**

## SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA AGAMA**  
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
Telepon (0511) 3257627; Faksimili (0511) 3254344;  
Website: www.uin-antasari.ac.id; E-mail: info@uin-antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME  
Nomor: 3932/Un.14/III.3/PP.00.9/10/2023

Ketua Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari menerangkan bahwa mahasiswa/i dengan identitas berikut:

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
NIM : 190103010345  
Program Studi : S1 Studi Agama Agama

Dengan judul skripsi:

Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Baayun Maulid

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 25% (sebesar 22) pada naskah skripsi yang disusun.

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banjarmasin, 19 Oktober 2023  
Ketua Prodi Studi Agama Agama,



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
NIM : 190103010345  
Tempat/Tanggal Lahir : Kertak Hanyar, 17 Desember 2000  
Jurusan/Program Studi : S1 Studi Agama-Agama

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Baayun Maulid” adalah benar adanya asli karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan asli karya saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Banjarmasin, 25 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAL TEMPEL' and 'D1AKX240/47680'. The signature is written in a cursive style.

Ahmad Luthfi Anshari

NIM.190103010345

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT  
TERHADAP TRADISI BAAYUN MAULID  
DI KOTA BANJARMASIN**

Disusun dan diajukan oleh:

Ahmad Luthfi Anshari  
NIM.190103010345

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
Dapat diajukan kepada Tim Penguji  
Banjarmasin, 15 September 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Maimanah, M.Ag  
NIP.197307212005012004



Husnul Khotimah, M.Ag  
NIP.199204242019032018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama



Dr. Ahmad, S.Ag, M.Fil.I  
NIP.197611162011011003

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

### **PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BAAYUN MAULID DI KOTA BANJARMASIN**

Di persembahkan dan disusun oleh :

Ahmad Luthfi Anshari  
NIM.190103010345

Telah diajukan pada Tim Penguji

Pada: 14 November 2023

#### **Tim Penguji**

<b>Nama</b>		<b>Tanda Tangan</b>
1. Dr. Ahmad, S.Ag, M.Fil.I	Ketua	1.
2. Drs. H. Arni, M. Fil.I	Anggota	2.
3. Hj. Maimanah, M.Ag	Anggota	3.
4. Husnul Khotimah, M.Ag	Anggota	4.
5. Khalilah Nur Azmy, M.A	Sekretaris	5.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Antasari Banjarmasin

Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag  
NIP.1978122 720031 2 1002

## ABSTRAK

**Ahmad Luthfi Anshari**, 190103010345. “Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi *Baayun Maulid* di Kota Banjarmasin”. Pembimbing I: Maimanah, M.Ag dan Pembimbing II: Husnul Khotimah, M.Ag pada Program Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

**Kata Kunci** : Pandangan, Tokoh Masyarakat, Tradisi *Baayun Maulid*

Budaya lokal masyarakat Banjar memiliki suatu tradisi yang disebut Maayun atau Baayun Anak, yang pada awalnya digunakan untuk merayakan kelahiran seorang anak. Namun, ketika dikaitkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulud Rasul, tradisi ini berubah menjadi Baayun Maulid yang memiliki makna religius. Tradisi Baayun Maulid ini mengajarkan doa-doa dan harapan agar anak yang diayun tumbuh menjadi individu yang berbakti dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tradisi *baayun maulid* serta pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *baayun maulid* di Kota Banjarmasin. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Adapun subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang tergabung dalam sebuah lembaga swadaya masyarakat. Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian ini terdapat dua teknik yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh masyarakat memiliki pandangan yang bervariasi mengenai tujuan dan motivasi dalam mengikuti tradisi *baayun maulid*. Namun semuanya sependapat dengan tujuan agar tidak diganggu makhluk halus maka hukumnya haram. Meminta pertolongan dan keselamatan selain kepada Allah maka termasuk perbuatan syirik. Apabila motivasi masyarakat mengikuti tradisi mengadakan kebaikan, maka harus disetujui. Namun sebaliknya, apabila ada keyakinan terhadap roh atau benda-benda ghaib, maka alasan tersebut harus di rasionalkan terlebih dahulu. Tokoh masyarakat maupun tokoh agama memiliki perannya masing-masing dalam mengedukasi masyarakat untuk bisa membedakan antara agama dan budaya. Perlu adanya literasi budaya keagamaan lokal agar tradisi tersebut bernilai etik dan edukatif.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

1	ا	:	A	16	ط	:	Th
2	ب	:	B	17	ظ	:	Zh
3	ت	:	T	18	ع	:	'
4	ث	:	Ts	19	غ	:	Gh
5	ج	:	J	20	ف	:	F
6	ح	:	<u>H</u>	21	ق	:	Q
7	خ	:	Kh	22	ك	:	K
8	د	:	D	23	ل	:	L
9	ذ	:	Dz	24	م	:	M
10	ر	:	R	25	ن	:	N
11	ز	:	Z	26	و	:	W
12	س	:	S	27	هـ	:	H
13	ش	:	Sy	28	ء	:	`
14	ص	:	Sh	29	ي	:	Y
15	ض	:	Dh				

### 1. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	Fathah
◌ِ	I	Kasrah



ُ	U	Dhammah
---	---	---------

Kata sandang: Contoh: (الرِّجَال) ar-rijâl bukan al-rijâl, dan lain-lain.

Vokal rangkap memiliki ketentuan alih aksara sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
يَ	Â	a dan i
وَ	Û	a dan u

## 2. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf sebagai berikut.

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
بَا	Â	a dengan topi di atas
بِي	Î	i dengan topi di atas
بُو	Û	u dengan topi di atas

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah Swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan rasa syukur yang tak terhingga atas karunia, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Salawat dan salam juga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Skripsi yang berjudul “Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi *Baayun Maulid*” merupakan tugas akhir yang diberikan kepada penulis karena telah menyelesaikan mata kuliah dan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak mudah dan tergolong cukup panjang dalam proses risetnya, namun atas izin Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan dan dukungan yang luar biasa. Sehubungan itu, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA sebagai Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengenyam pendidikan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Dzikri Nirwana, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyetujui dan mengizinkan penulis untuk mengadakan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ahmad, S.Ag., M.Fil.I., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan arahan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Maimanah, M.Ag., selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi secara penuh kepada penulis dari awal perkuliahan hingga pengerjaan skripsi ini selesai.
5. Husnul Khotimah, M.Ag selaku dosen pembimbing II skripsi yang dengan senang hati telah meluangkan waktu dan begitu sabar dalam membimbing serta membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin khususnya prodi Studi Agama-Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan, serta terima kasih kepada seluruh staff yang telah memberikan pelayanan terbaik selama proses perkuliahan maupun selama penulisan skripsi ini.

7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin, Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, beserta staf yang telah banyak membantu dalam melengkapi literatur yang diperlukan, baik selama proses perkuliahan maupun selama penulisan skripsi ini.
8. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan yang telah memfasilitasi dan banyak membantu dalam mencari bahan referensi selama penulisan skripsi ini berlangsung.
9. Teman-teman lokal Studi Agama-Agama 2019, terima kasih atas pertemanan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan selama perkuliahan.
10. Teruntuk Mas Najib Asfa S.Ag, terima kasih karena telah membantu penulis dalam mengarahkan dalam proses persyaratan sidang sampai dihari sidang munaqasyah. Teman yang selalu terbuka ketika ditanyai mengenai persiapan sebelum sidang.
11. Untuk keluarga tercinta, khususnya Abah dan Mama yang selalu memberi memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, dukungan baik dari segi materi dan moral. Terima kasih sudah selalu ada untuk mendoakan dan memberikan motivasi penyemangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terkhusus untuk Layli Nor Syifa yang telah menjadi pendengar terbaik dan telah menemani peneliti menulis mulai dari awal, penulis sangat berterima kasih atas semua kebaikannya. Terima kasih juga atas dorongan dan motivasi penyemangat setiap hari sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik selama perkuliahan maupun selama proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan kedepannya. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan kepada penulis khususnya. Semoga Allah Swt. menilai usaha ini sebagai amal yang baik.

Banjarmasin, 25 Oktober 2023

Penulis,

Ahmad Luthfi Anshari

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Signifikansi Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II ANIMISME DAN DINAMISME DALAM BAAYUN MAULID .....	15
A. Agama .....	15
B. Animisme dan Dinamisme .....	16
1. Pengertian Animisme .....	16
2. Konsep Animisme .....	17

3.	Pengertian Dinamisme .....	20
4.	Konsep Dinamisme .....	21
C.	Budaya .....	23
D.	Tradisi.....	24
1.	Fungsi Tradisi .....	26
2.	Penyebab Perubahan Tradisi .....	27
E.	Tradisi di Masyarakat Banjar.....	28
F.	Kepercayaan Lokal .....	29
G.	Kepercayaan Masyarakat terhadap <i>Baayun Maulid</i> .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>32</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B.	Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian .....	32
1.	Lokasi Penelitian.....	32
2.	Subjek Penelitian .....	33
3.	Objek Penelitian.....	33
C.	Data dan Sumber Data.....	33
1.	Data .....	33
2.	Sumber Data.....	34
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	34
1.	Wawancara.....	34
2.	Dokumentasi.....	35
E.	Teknik Analisis Data .....	35
1.	Pengumpulan Data ( <i>Data Collection</i> ).....	36
2.	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ).....	36
3.	Penyajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	36
4.	Penarikan Kesimpulan ( <i>Conclusion Drawing</i> ) .....	37
<b>BAB IV TRADISI BAAYUN MAULID DI KOTA BANJARMASIN DAN PERAN TOKOH MASYARAKAT.....</b>		<b>38</b>
A.	Paparan Data .....	38

1.	Gambaran Tradisi Baayun Maulid.....	38
2.	Asal Usul Upacara Tradisi Baayun Maulid .....	39
3.	Tradisi <i>Baayun Maulid</i> di Masa Sekarang .....	41
4.	Tradisi <i>Baayun maulid</i> di Kota Banjarmasin.....	42
5.	Tradisi Baayun Maulid menurut Para Tokoh Masyarakat .....	46
B.	Pembahasan Data .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		<b>62</b>
A.	Kesimpulan .....	62
B.	Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....		<b>70</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....		<b>84</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Islam di Nusantara tidak berarti mengabaikan keberadaan budaya di masyarakat. Malah sebaliknya, praktik budaya tersebut diadopsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak menggantikan budaya yang telah ada sebelumnya di masyarakat, tetapi datang untuk memberikan pemahaman yang lebih benar, memberikan nilai-nilai, makna, dan penguatan kepada budaya yang telah berakar dalam masyarakat yang diberikan dakwah oleh Islam.<sup>1</sup>

Maulid Nabi biasanya dirayakan pada bulan Rabiul Awal dalam kalender Islam, yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad. Perayaan Maulid Nabi dapat berlangsung dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia. Namun, penting untuk diketahui bahwa bentuk dan tradisi perayaan Maulid Nabi dapat berbeda-beda di berbagai negara dan budaya.<sup>2</sup>

Di Indonesia, maulid Nabi Muhammad SAW tampaknya sudah menjadi sebuah tradisi ataupun budaya religious. Maulid Nabi Muhammad SAW ini tak hanya dilaksanakan pada masyarakat awam, bahkan juga digelar di istana negara oleh

---

<sup>1</sup>Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, No. 1 (2019): 16.

<sup>2</sup>Moch Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia)," *Humanistika : Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2019): 36.

Presiden Republik Indonesia beserta jajaran pemerintahan sebagai salahsatu agenda resmi kenegaraan.

Di sisi lain, budaya lokal masyarakat Banjar memiliki tradisi *maayun* atau *baayun anak* yang awalnya digunakan untuk menyambut kelahiran anak. Namun, ketika dikaitkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulud Rasul, tradisi tersebut berubah menjadi *baayun maulid* yang mengandung makna religius. Tradisi ini mengajarkan doa-doa dan harapan agar anak yang diayun tumbuh menjadi anak yang berbakti, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan pelaksanaan, baik Islam maupun budaya lokal masyarakat Banjar memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan individu atau anak yang baru lahir agar hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengikuti teladan akhlak yang baik.

Semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan tradisi *baayun maulid* dan terbukti oleh peningkatan jumlah peserta yang meramaikannya. Kini, keikutsertaan dalam kegiatan ini tidak hanya untuk keturunan kerajaan saja, tetapi juga terbuka untuk individu dari berbagai latar belakang. Mereka semua mengikuti acara ini dengan keyakinan dan motivasi yang bervariasi.

Budaya lokal yang muncul di Kalimantan Selatan, yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Banua Halat terhadap Datu Ujung yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar di daerah tersebut. Datu Ujung

---

<sup>3</sup>Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. Vol. 16, No. 2 (2014): 250.

merupakan tokoh gaib yang dipercaya memiliki kekuatan dan pengaruh besar terhadap kehidupan individu, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, penting bagi seorang anak untuk dikenalkan kepada Datu Ujung sejak masa kecil. Hal ini dilakukan agar anak tersebut disayangi oleh Datu Ujung dan terhindar dari gangguan atau masalah yang disebabkan olehnya. Dalam pandangan masyarakat Banjar, jika seorang anak tidak dikenalkan kepada Datu Ujung, ia dapat menjadi anak yang cengeng atau rentan terhadap pengaruh negatif yang dikaitkan dengan tokoh gaib tersebut.

Dengan demikian, masyarakat Banjar meyakini bahwa keterlibatan Datu Ujung dalam kehidupan seorang individu sangat penting. Karena itu, tradisi ini tersebar dan menjadi bagian dari adat istiadat atau budaya masyarakat Banjar secara keseluruhan di Kalimantan Selatan. Budaya lokal seperti ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kepercayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pandangan ini mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh semua individu dalam masyarakat modern, nilai-nilai dan keyakinan ini masih memiliki tempat yang signifikan dalam mempengaruhi identitas dan perilaku masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Karena itu, kemunculan tradisi baayun anak menjadi awal dari suatu cara untuk mengenalkan anak kepada Datu Ujung dengan tujuan memohon perlindungan dan keberkahan dalam perjalanan hidup mereka yang panjang. Karena upacara ini diwajibkan untuk setiap keturunan generasi penerus Banua Halat dan upacara ini

seolah menjadi langkah pertama dalam menginisiasi atau memandu mereka dalam perjalanan hidup tradisional orang Banjar.

Dengan meningkatnya pengaruh ajaran agama Islam dalam kehidupan komunitas setempat, pemahaman tersebut secara perlahan mulai mengalami pergeseran terhadap pola ajaran yang berkembang di dalam agama Islam. Meskipun unsur-unsur fisik yang mendukung upacara masih tetap digunakan sebagai simbol prosesi perayaan maulid, tetapi konsep mengenai upacara tersebut telah berubah. Hal ini menunjukkan bahwa di mana pun Islam diterima, tidak pernah menolak budaya atau tradisi lokal.

Setiap komponen dalam piduduk dan sesaji memiliki simbolisme yang mencerminkan penghargaan atau harapan yang terkait dengan upacara ini. Simbol dan lambang juga dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk khusus ayunan dan hiasan dari daun janur. Sebagian besar simbol ini masih dilestarikan hingga saat ini. Meskipun piduduk dan sesaji telah mengalami transformasi dari persembahan untuk leluhur menjadi bentuk sedekah dan infak yang lebih dipahami oleh masyarakat adat setempat, sesaji seperti telur masak dan nasi lamak (ketan) digunakan sebagai bentuk sedekah kepada tamu yang hadir, terutama anak-anak. Sementara piduduk, yang terdiri dari bahan-bahan mentah seperti gula merah, beras, jarum, benang, dan sebagainya merupakan sumbangan yang nantinya akan dilelang oleh panitia baayun maulid untuk membantu pembangunan masjid.

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat baik bersifat formal ataupun informal. Keberadaan tokoh masyarakat juga

memiliki peran yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Tokoh masyarakat sendiri ada bersifat formal yang diangkat atau dipilih oleh lembaga negara yang bersifat struktural seperti camat dan lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang yang diakui oleh masyarakat karena disegani dan dianggap pantas menjadi pemimpin serta berperan besar dalam mengayomi masyarakat dalam struktur sosial seperti bidang ekonomi dan agama.

Maka tokoh masyarakat dengan tokoh agama memiliki sedikit perbedaan. Tokoh agama merujuk kepada individu-individu yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam dalam bidang agama. Mereka termasuk dalam kategori ulama, kyai, dan cendikiawan Muslim yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena kepemimpinan yang mereka anut.<sup>4</sup> Tokoh agama bukanlah seseorang yang secara resmi ditunjuk sebagai pemimpin, melainkan mereka yang memiliki kualitas yang luar biasa. Dengan kualitas tersebut, mereka berhasil memperoleh posisi sebagai individu yang dapat memengaruhi tingkah laku suatu kelompok atau masyarakat.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh gambaran mengenai kualifikasi seseorang, kita dapat menilai karya dan aktivitas yang mereka lakukan. Misalnya, kita dapat melihat tokoh-tokoh regional dari perspektif bagaimana mereka terlibat dalam pengelolaan organisasi atau kepemimpinan di tingkat regional. Selain itu, kita juga dapat melihat tokoh-tokoh dalam bidang tertentu yang memberikan kontribusi berarti bagi

---

<sup>4</sup>Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat* Jakarta: Rineka Cipta, 2004): 23.

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998): 10.

masyarakat regional, melalui pemikiran dan karya nyata yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Seorang tokoh dapat diartikan sebagai individu yang memegang posisi dan peran yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tulisan ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana pandangan seorang tokoh masyarakat terhadap tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan di Banjarmasin. Maka dari itu, sebagai masyarakat banjar, kita bisa memperluas pandangan kita terhadap tradisi *baayun maulid* ini melalui pandangan tokoh masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tradisi *baayun maulid* yang ada di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *baayun maulid*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi *baayun maulid* yang ada di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tradisi *baayun maulid* dari sudut pandang tokoh masyarakat.

---

<sup>6</sup>Teddy Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan* (Zahir Publishing, t.t.), 6.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang tradisi Banjar khususnya upacara tradisi *baayun maulid* di Kota Banjarmasin melalui sudut pandang tokoh masyarakat.

##### 2. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi atau informasi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang serupa atau menjadi wadah untuk pembaca maumun masyarakat luas.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari dari kesalahpahaman yang digunakan dalam beberapa istilah di dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yaitu sebagai berikut :

##### 1. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh atau otoritas sehingga diberi penghormatan dan dihormati oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh adalah individu yang terkemuka dan memiliki ketenaran, terutama dalam bidang politik, kebudayaan, dan sejenisnya.<sup>7</sup> Di sisi lain, orang yang ahli dalam bidang keilmuan lain cenderung disebut sebagai intelektual

---

<sup>7</sup>“Arti kata tokoh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/tokoh>.

atau cendekiawan muslim. Istilah ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan mereka yang memiliki keahlian di luar bidang agama, seperti ilmu sosial, ilmu politik, filsafat, sastra, dan disiplin ilmu lainnya.<sup>8</sup>

## 2. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang dengan cara yang sama. Perilaku berulang ini dilakukan secara berkesinambungan karena dianggap bermanfaat oleh sekelompok orang tertentu, yang kemudian berusaha mempertahankannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dijaga oleh masyarakat, dengan keyakinan bahwa kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan baik.

## 3. *Baayun maulid*

*Baayun mulud* atau *baayun maulid* adalah kegiatan mengayunkan anak atau bayi sambil membacakan syair maulid. *Baayun maulid* ini diadakan untuk merayakan Hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Robiul Awal. Tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kata "*baayun*" merujuk pada tindakan mengayun atau membuaikan, sementara kata "*mulud*" berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada ekspresi yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, *baayun*

---

<sup>8</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002): 31.



*maulid* dapat diartikan sebagai tindakan mengayunkan anak (bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

Maka tradisi *baayun maulid* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal. Selain kegiatan maayun anak, terdapat kegiatan lain seperti pembacaan maulid, ceramah dari tokoh agama terkemuka dan pembacaan doa-doa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan salah satu tempat pelaksanaannya ada di Kota Banjarmasin.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh yang ditinjau oleh penulis mengenai penelian-penelitian terdahulu, banyak sekali penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, beberapa hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Zulfa Jamalie (2014), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, dengan judul “*Akulturası Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun maulid Pada Masyarakat Banjar*”.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologis keagamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan antropologis atau kebudayaan digunakan

---

<sup>9</sup>“Baayun Maulid, Kanwil Kemenkumham Kalsel Peringati Maulid Nabi dengan Tradisi Khas Kalimantan Selatan,” diakses 24 Agustus 2023, <https://kalsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/8639-baayun-maulid-kanwil-kemenkumham-kalsel-peringati-maulid-nabi-dengan-tradisi-khas-kalimantan-selatan>.

<sup>10</sup>Zulfa Jamalie, “Akulturası dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (2014).

dalam dua cara. Pertama, sebagai alat metodologi untuk memahami kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Banjar melalui tradisi Baayun Anak atau Baayun maulid. Kedua, pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan sikap toleransi di kalangan pemeluk agama (masyarakat Islam Banjar) terhadap perbedaan-perbedaan lokal yang disebabkan oleh keyakinan agama yang damai, yang seringkali memiliki variasi dalam aspek lokalnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat Banjar tentang corak keagamaan yang terdapat dalam tradisi baayun maulid tersebut.

2. Penelitian yang ditulis oleh Wajidi (2014), dengan judul "*Hubungan Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Ba-Ayun Maulid Di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan*".<sup>11</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan keberadaan tradisi *baayun maulid* di Banua Halat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hal yang berkenaan dengan konsep, lambang, makna, fungsi, dan isi pesan yang terkandung di dalam tradisi *baayun maulid*.
3. Penelitian yang ditulis oleh Arni, Maimanah dan Norhidayat (2017) dengan judul, "*Tradisi Baayun maulid Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)*".<sup>12</sup> Penelitian ini mengidentifikasi berbagai alasan dan

---

<sup>11</sup>Wajidi Wajidi, "Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan," *Patanjala*, Vol. 6, No. 3 (2014)

<sup>12</sup>Arni, Maimanah, dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2018)

dorongan yang mendasari partisipasi dalam tradisi baayun maulid. Salah satu motivasi yang bersifat keagamaan adalah keyakinan bahwa mengikuti tradisi tersebut akan membawa berbagai keberuntungan, berkah, kesehatan, keselamatan, kesembuhan dari penyakit, serta menjauhkan anak dari perilaku nakal atau rewel. Selain itu, ada juga motivasi sosial yang mendorong partisipasi dalam acara ini, yaitu untuk memperkuat semangat kebersamaan, gotong royong, dan persatuan di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik pada saat ini. Terakhir, terdapat pula motivasi politik-budaya yang tercermin dalam pernyataan jelas dari panitia penyelenggara bahwa tujuan acara ini adalah untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah terlupakan.

4. Penelitian yang ditulis oleh Lia Noviyanti (2022) dengan judul, *“Penerapan Budaya Baayun maulid Pada Masyarakat Suku Banjar Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Anak Di Desa Kota Rintang Hamparan Perak”*.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya *baayun maulid* pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter melalui tradisi *baayun maulid*.
5. Penelitian yang ditulis oleh Sayu Karinda (2019) dengan judul, *“Penanaman Civic Culture Melalui Tradisi “Baayun Maulid” Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat*

---

<sup>13</sup>Lia Noviyanti, “Penerapan Budaya Baayun mulud Pada Masyarakat Suku Banjar dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Anak Di Desa Kota Rintang Kec. Hamparan Perak” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022)

*Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan*".<sup>14</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* ke dalam tradisi Baayun Maulid melalui perayaan yang dilakukan setiap bulan Rabiul Awal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai *civic culture* dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkan mengapa tradisi ini menjadi bentuk yang kuat dalam memperkuat kearifan lokal di desa Banua Halat.

6. Penelitian yang ditulis oleh Wardiani Heliadi (2016) dengan judul, "*Nilai-Nilai Tradisi Baayun maulid Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan*".<sup>15</sup> Tulisan ini mencerminkan makna yang tersirat dalam tradisi baayun maulid, sebuah praktik lokal yang berakar pada unsur keagamaan dalam komunitas Banjar. Melalui penelitian yang melibatkan sumber-sumber literatur yang beragam, seperti buku, jurnal, koran, sumber-sumber internet, dan rekaman video yang berkaitan dengan upacara baayun maulid di Kota Banjarmasin (Kuin Utara), dapat disimpulkan bahwa upacara

---

<sup>14</sup>Sayu Karinda, "Penanaman Civic Culture Melalui Tradisi 'Baayun Maulid' Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal : Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan" (masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019)

<sup>15</sup>Wardiani Heliadi, "Nilai-Nilai Tradisi Baayun maulid Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (2016)

ini mempromosikan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas, ketaatan beragama, nilai budaya, dan aspek ekonomi.

7. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Harisuddin (2021) dengan judul, "*Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia*".<sup>16</sup> Tujuannya adalah untuk menemukan kandungan pendidikan spiritual Islam dalam tradisi bapalas bidan atau batapung tawar yang merupakan sebuah ritual untuk tahap awal dalam kehidupan Suku Banjar.

Penelitian terdahulu adalah hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan kajian peneliti. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, tidak ada satupun pembahasan yang mengarah kepada perspektif tokoh masyarakat mengenai tradisi *baayun maulid*. Maka dari itu, penelitian ini menjadi pembeda dan menjadi suatu kelebihan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

---

<sup>16</sup>Ahmad Harisuddin, "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia," *Dinamika Ilmu*, Vol. 21, No. 1 (2021).

Bab II merupakan bab yang berisikan landasan teori dan berisi penjelasan atau uraian, berupa pengertian dan pengetahuan umum tentang agama, animisme dan dinamisme, budaya, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap *baayun maulid*.

Bab III merupakan bab yang berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik analisis serta pengumpulan data dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan analisis data yang berisi paparan dari penelitian yang berkaitan dengan gambaran tradisi *baayun maulid* serta melihat tradisi *baayun maulid* melalui perspektif tokoh masyarakat.

Bab V merupakan bab akhir penelitian yang berisi kesimpulan untuk menegaskan hasil analisis pada bab sebelumnya dan berisi saran dari penulis.

## BAB II

### ANIMISME DAN DINAMISME DALAM BAAYUN MAULID

#### A. Agama

Istilah agama dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan religi dalam bahasa Inggris dan *religie* dalam bahasa Belanda. Asal usul kata religi berasal dari bahasa Latin, yaitu *relegere* atau *religare*. *Relegere* memiliki arti hati-hati dan mencerminkan konsep prinsip pengamatan yang mengikuti kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ketat. Sementara *religare* mengandung arti mengikat, merujuk pada hubungan manusia dengan kekuatan gaib dan suci sebagai hakikatnya. Konsep ini serupa dengan pengertian yang dijelaskan oleh Harun Nasution, yang menyatakan bahwa religi mungkin berasal dari *relegere* yang berarti mengumpulkan atau membaca. Agama dalam konteks ini merupakan suatu kumpulan tindakan pengabdian kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca sebagai panduan dan pedoman.<sup>1</sup>

Agama Islam melambangkan kedamaian dan keserahan diri kepada kehendak Tuhan. Ini adalah istilah yang sangat signifikan, karena menggambarkan tujuan sejati dari agama yang benar dan juga cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan agama yang sejati adalah mencapai kedamaian abadi dalam jiwa dan kesejajaran dengan Tuhan, serta mendorong hubungan yang baik antara sesama manusia. Satu-satunya cara untuk mencapai kedamaian umat manusia adalah dengan sepenuhnya

---

<sup>1</sup>Muhamad Afif Bahaf, *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia* (Penerbit A-Empat, 2015), 3.

menyerahkan diri secara pribadi maupun bersama-sama kepada kehendak Tuhan, karena Dia adalah sumber perdamaian dan sumber segala kemuliaan. Dengan demikian, agama Islam meliputi agama yang hakiki (yang diajarkan oleh semua nabi dan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW) melalui tiga aspek, yaitu: pertama, berdasarkan pengalaman spiritual. Kedua, menggambarkan cara hidup yang benar. Dan ketiga, dalam arti damai dan harmonis.<sup>2</sup>

## **B. Animisme dan Dinamisme**

### **1. Pengertian Animisme**

Animisme berasal dari istilah *anima* dalam bahasa Latin "*animus*" dan bahasa Yunani "*Avepos*", yang dalam bahasa Sanskerta disebut "*Prana*", serta dalam bahasa Ibrani disebut "*Ruah*" yang mengandung makna "nafas" atau "jiwa". Animisme merupakan ajaran atau doktrin yang berkaitan dengan eksistensi jiwa.<sup>3</sup> Menurut Kamus Ilmiah Populer, animisme adalah keyakinan bahwa semua elemen alam atau objek memiliki roh atau jiwa.<sup>4</sup>

Animisme juga berarti upaya untuk menginterpretasikan fenomena alam secara logis dan rasional. Oleh karena itu, sering kali disebut sebagai "kepercayaan" atau "agama", karena objek-objek dalam animisme dianggap memiliki kekuatan yang kuat dan mempengaruhi keselamatan manusia. Manusia kemudian menghormati, memuja, dan menyembah objek-objek tersebut. Tingkat penghormatan dan

---

<sup>2</sup>Ulfat Aziz-us-Samad, *The Great Religions of the World* (Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, 1976), 126.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 24.

<sup>4</sup>M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkeola, 2001), 32.



penyembahan ini bergantung pada tingkat ketakutan, penghargaan, ketergantungan, dan kebutuhan manusia terhadap objek tersebut. Animisme sangat populer di kalangan masyarakat primitif, sehingga dianggap sebagai "Agama Primitif".

Animisme adalah keyakinan bahwa roh atau jiwa hadir dalam semua aspek kehidupan, termasuk benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia. Dengan kata lain, animisme menyatakan bahwa setiap entitas di dunia ini memiliki jiwa yang perlu dihormati agar mereka tidak menimbulkan gangguan terhadap manusia, melainkan bekerja sama dan saling mendukung.

## **2. Konsep Animisme**

Tylor menggunakan istilah animisme untuk menggambarkan berbagai bentuk kepercayaan yang melibatkan makhluk-makhluk berjiwa. Istilah ini mencakup segala manifestasi roh, mulai dari roh yang sangat kuat hingga roh halus yang tak terhitung jumlahnya. Dalam konsep ini, ada berbagai jenis roh yang dapat ditemui, di antaranya:

- a. Roh yang terkait dengan manusia, seperti roh nenek moyang atau leluhur, serta roh jahat dari mereka yang meninggal dalam keadaan tidak wajar.
- b. Roh yang terkait dengan objek-objek alam, bukan manusia, seperti air terjun, pohon-pohon dengan bentuk yang unik, roh tempat-tempat yang dianggap berbahaya, roh binatang, dan roh dari objek-objek angkasa.
- c. Roh yang terkait dengan kekuatan alam, seperti angin, kilat, dan banjir.

- d. Roh yang terkait dengan kelompok sosial, seperti dewa-dewa, setan-setan, dan malaikat.<sup>5</sup>

Dalam kepercayaan animisme terdapat banyak ragam kepercayaan.

Kepercayaan-kepercayaan tersebut dikelompokkan menjadi empat yaitu :<sup>6</sup>

- a. Kepercayaan dan penghormatan terhadap alam (*Nature Worship*) secara umum adalah bentuk penyembahan terhadap alam atau unsur-unsur alam seperti matahari, bulan, bintang, api, dan lain sebagainya.
- b. Kepercayaan dan penghormatan terhadap objek-objek (*Fetish Worship*) melibatkan keyakinan bahwa menggunakan atau memiliki objek-objek tertentu dapat melindungi seseorang dari bencana dan kesengsaraan dalam hidup. Contohnya adalah keyakinan pada batu akik, besi sebagai jimat, air sebagai obat, api untuk pembakaran mayat, dan lain sebagainya.
- c. Kepercayaan dan penghormatan terhadap binatang-binatang (*Animal Worship*) dilakukan karena diyakini bahwa binatang-binatang tersebut memberikan keamanan dan manfaat bagi manusia. Misalnya, sapi di Bali, lembu di Mesir, ular di India, buaya, dan lain sebagainya.
- d. Kepercayaan dan penghormatan terhadap roh nenek moyang (*Ancestor Worship*) adalah praktik memuja roh-roh nenek moyang yang telah

---

<sup>5</sup>Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 67.

<sup>6</sup>Muhamad Afif Bahaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Penerbit A-Empat, 2015), 59-60.

meninggal. Praktik ini telah ada di berbagai budaya di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, dan masih dijaga hingga saat ini.<sup>7</sup>

Pembahasan mengenai teori Animisme ini tidak dapat dipisahkan dari dua keyakinan mendasar pada masyarakat primitif. Keyakinan pertama adalah kepercayaan bahwa setiap makhluk memiliki jiwa yang tetap ada meskipun makhluk tersebut sudah meninggal atau tubuhnya sudah hancur. Keyakinan kedua adalah adanya susunan keagamaan dalam Animisme, yang melibatkan serangkaian upacara dan bentuk persembahan kepada makhluk-makhluk halus, roh-roh, dan jiwa-jiwa yang memiliki kehendak dan keinginan. Animisme juga mencakup kepercayaan bahwa manusia memiliki kekuatan dalam dirinya yang dipengaruhi oleh kehendak dan keinginan tersebut.

Di dalam pandangan Animisme, dipercayai bahwa entitas-entitas gaib atau roh-roh ini hadir di sekitar kehidupan manusia dan berada di berbagai tempat seperti hutan, ladang, kebun, air, pohon-pohon, gunung, rumah, jalan, serta tempat-tempat lainnya. Makhluk-makhluk halus atau roh ini kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia, sementara pada waktu lain bisa juga bersikap sebaliknya yang dapat menimbulkan perasaan ketakutan pada manusia. Sifat supranatural dari roh-roh ini memiliki pengaruh besar dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Abujamin Roham, *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya* (Jakarta: Media Da'wah, 1991), 59.

<sup>8</sup>Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama I*, Vol. 2 (Jakarta: CV Yulina, 1982), 27.

### 3. Pengertian Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yang mengacu pada kata "*dunamos*" dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai "*dynamis*". Secara umum, dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai kekuatan, kekuasaan, atau khasiat. Selain itu, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai daya.<sup>9</sup> Dalam *Kamus Ilmiah Populer* dinamisme adalah kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghaib.<sup>10</sup> Dalam istilah yang lebih umum, dinamisme merujuk pada keyakinan terhadap kekuatan atau kekuasaan yang suci dan tak berkepribadian, yang dianggap halus dan berwujud yang dapat dimiliki oleh objek, hewan dan manusia.<sup>11</sup>

Sukardji mengemukakan bahwa dinamisme merujuk pada suatu keyakinan dan pengalaman spiritual mengenai keberadaan kekuatan gaib yang dimiliki oleh berbagai objek, yang berlaku bagi banyak kelompok manusia dengan sejumlah persamaan.<sup>12</sup> Dr. Harun Nasution tidak memberikan definisi yang jelas mengenai dinamisme. Beliau hanya menjelaskan bahwa pada manusia primitif, yang tingkat kebudayaannya masih sangat rendah, setiap objek di sekitarnya dapat memiliki kekuatan batin yang misterius. Lebih lanjut, dia menyebutkan bahwa masyarakat primitif memberi berbagai nama untuk kekuatan batin tersebut, seperti *mana* bagi orang Melanesia, *kami* bagi orang Jepang, *kari* bagi orang India, dan sebagainya.

---

<sup>9</sup>Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, 28.

<sup>10</sup>M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, 112.

<sup>11</sup>K. Sukardji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1993), 32.

<sup>12</sup>K. Sukardji, 82.

Dapat disimpulkan bahwa dinamisme merupakan keyakinan pada keberadaan berbagai objek, baik yang hidup maupun yang tidak. Objek-objek ini dihormati dan dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat mempengaruhi baik atau buruknya kehidupan manusia dan lingkungan sekitar.

#### 4. Konsep Dinamisme

Dalam konsep dinamisme, objek-objek yang dipercayai memiliki kekuatan gaib dikelompokkan ke dalam tiga kategori, mencerminkan keyakinan terhadap mereka.<sup>13</sup> Di berbagai budaya, seperti di Melanesia disebut *mana*, di Jepang disebut *kami*, di India dikenal sebagai *hari* dan *shakti*, di Afrika bagi suku Pigmi disebut *oudah*, sementara di suku Indian Amerika mereka dikenal sebagai *wakan*, *orenda* dan *maniti*. Dalam studi sejarah agama dan perbandingan agama, kekuatan gaib ini umumnya dikenal sebagai *mana*, sementara dalam bahasa Indonesia, biasanya disebut sebagai *tuah*. Oleh karena itu, keberadaan *mana* dapat ditemukan dalam berbagai objek namun tidaklah konstan. *Mana* merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi dan individu yang dianggap mampu mengendalikannya akan memperoleh penghormatan dalam masyarakat. Dalam konteks objek-objek yang mengeluarkan energi gaib, perlu ada penjelasan yang lebih jelas mengenainya sebagai berikut :<sup>14</sup>

##### a. Benda-benda keramat

Orang primitif mengartikan benda-benda keramat sebagai objek yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan sulit ditemukan yang membuatnya terlihat

---

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 35-39.

<sup>14</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 58-60.

seperti memiliki sifat gaib. Contohnya adalah logam seperti emas, perak, dan besi, serta benda-benda lainnya. Untuk mengungkapkan sifat keramatnya, terdapat berbagai kriteria yang diberikan, di mana setiap bagian memiliki makna atau kekuatan khusus yang unik.

b. Binatang keramat

Dalam kepercayaan masyarakat primitif, terdapat keyakinan tentang beberapa jenis binatang yang dianggap keramat. Binatang-binatang tersebut tidak boleh diburu kecuali pada saat-saat yang dianggap suci. Bahkan, ada binatang yang dipercaya memiliki kekuatan untuk menurunkan nasib manusia. Biasanya, setiap klan memiliki binatang keramat yang sangat dihormati. Selain itu, binatang ini tidak boleh disiksa, diburu secara sembarangan, atau dagingnya dimakan tanpa aturan. Penyembelihan binatang ini hanya boleh dilakukan melalui upacara resmi. Contoh binatang keramat tersebut antara lain sapi, kerbau, buaya, harimau, dan lain-lain.

c. Orang-orang keramat

Dalam masyarakat primitif, terdapat keyakinan bahwa beberapa manusia dianggap suci, beruntung, keramat, dan sejenisnya. Orang-orang ini dihormati lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya, baik karena keturunan mereka maupun karena pengetahuan atau keahlian mereka. Menurut kepercayaan mereka, individu-individu ini memiliki kekuatan gaib atau supranatural.

Inti dari teori ini menyatakan bahwa asal mula agama berasal dari respons orang-orang primitif terhadap fenomena alam yang luar biasa. Kemungkinan adanya

fenomena tersebut juga disyariatkan dalam Al-Quran, seperti yang diungkapkan dalam ayat 24 surah Ar-Rum.

### **C. Budaya**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) dijelaskan sebagai pemikiran, norma-norma sosial, sesuatu yang telah mengalami perkembangan, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk mengubah. Dalam percakapan sehari-hari, sering kali masyarakat menganggap budaya dan tradisi memiliki makna yang serupa.

Budaya dapat diartikan sebagai kerangka dasar dari asumsi yang ditemukan dan diterapkan oleh suatu kelompok khusus melalui proses pembelajaran dan pemahaman mengenai bagaimana menghadapi tantangan eksternal dan menjaga kesatuan internal. Pola-pola ini telah terbukti efektif dan pantas, sehingga diajarkan kepada anggota baru sebagai panduan yang dianggap benar dalam cara mereka melihat dunia, berpikir dan merespon permasalahan yang ada.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat, seorang ahli antropologi, mendefinisikan budaya sebagai sistem keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari dan diadopsi sebagai milik individu. Ini berarti hampir semua tindakan manusia adalah budaya karena sebagian besar tindakan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat memerlukan pembelajaran. Hanya sedikit tindakan manusia yang tidak memerlukan pembelajaran, seperti tindakan naluri,

---

<sup>15</sup>Abdul Wahab Syakhrani dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Cross-Border* 5, No. 1 (2022): 784.

refleks, atau tindakan yang timbul akibat proses fisiologis atau insting yang membabi buta.

Bahkan tindakan-tindakan manusia yang bersifat naluri dan diwarisi secara genetik, seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kaki, juga diubah menjadi tindakan yang memiliki unsur budaya. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggap normal dan tepat, mereka menggunakan alat-alat, mengikuti cara-cara, aturan sopan santun, atau protokol yang seringkali kompleks dan harus dipelajari dengan kesulitan.

#### **D. Tradisi**

Tradisi dapat dijelaskan sebagai semua hal yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam bidang antropologi, tradisi sering diidentifikasi dengan adat istiadat yang mencakup praktik keagamaan dalam kehidupan masyarakat asli. Ini mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan pedoman yang saling terkait dan membentuk sistem atau aturan yang mapan. Sistem ini mencakup gambaran menyeluruh tentang budaya suatu kelompok masyarakat yang mengatur tindakan dan perilaku manusia dalam konteks kehidupan sosial.<sup>16</sup> Di dalam istilah sosiologi, tradisi diinterpretasikan sebagai keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat dijaga.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ariyono Suyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Akademika Pressindo, 1985), 56.

<sup>17</sup>Haris Priyatna, *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami* (Nuansa Cendekia, 2023), 165.



Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, tradisi justru melibatkan berbagai macam tindakan manusia dan mengintegrasikannya dalam keseluruhan sistem budaya. Manusalah yang menciptakan tradisi dan oleh karena itu, manusalah yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, dan mengubahnya.<sup>18</sup> Tradisi pula bisa dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi dapat meliputi seluruh lingkungan kehidupan.

Tradisi dalam konteks yang lebih spesifik dapat dianggap sebagai warisan sosial khusus yang masih relevan dan terus bertahan dalam kehidupan saat ini. Tradisi ini terikat erat dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang memiliki aspek religius dan terus dilakukan secara turun-temurun oleh generasi sebelumnya. Tradisi juga mencakup nilai-nilai budaya dan aturan-aturan yang terkait dengan kegiatan tersebut.

Secara terminologi, istilah "tradisi" mengandung makna tersirat tentang hubungan antara masa lalu dan masa kini. Hal ini mengacu pada warisan yang diteruskan dari masa lampau namun masih ada dalam bentuk dan perannya dalam konteks saat ini. Tradisi menggambarkan bagaimana anggota masyarakat berperilaku, baik dalam aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

---

<sup>18</sup>M. Nasruddin Anshoriy Ch, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional* (Universitas Brawijaya Press, 2013), 116.

Menurut Mohammad Nur Hakim, tradisi mencakup semua hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan dilakukan secara berkelanjutan, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan. Sementara itu, bagi Hasan Hanafi tradisi mencakup semua warisan masa lalu yang turut mempengaruhi kita dan terintegrasi dalam budaya yang berlaku saat ini. Menurut Hanafi, tradisi bukan hanya tentang warisan sejarah tetapi juga mencakup kontribusi zaman sekarang dalam berbagai tingkatan.

### **1. Fungsi Tradisi**

Tujuan tradisi dalam masyarakat adalah untuk memperkaya kehidupan manusia dengan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut hanya dapat tercapai jika manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi dengan baik, benar, dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Bagi Piotr Sztompka “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”.<sup>19</sup> Jadi Piotr Sztompka menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Dalam ungkapan umum, tradisi dianggap sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini mencakup pemahaman, kepercayaan, norma, dan nilai-nilai yang kita anut saat ini, serta benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga berfungsi sebagai kumpulan gagasan dan materi yang

---

<sup>19</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 73.

dapat digunakan oleh orang-orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan.

- b. Tradisi memberikan legitimasi bagi cara hidup, kepercayaan, praktik, dan peraturan yang telah ada. Semua ini membutuhkan justifikasi agar dapat mengikat anggota masyarakat.
- c. Tradisi menyediakan simbol-simbol kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok. Tradisi dalam suatu wilayah, kota, atau komunitas lokal memiliki peran yang sama dalam mengikat masyarakat atau anggotanya dalam bidang-bidang tertentu.
- d. Tradisi membantu memberikan tempat untuk melampiaskan keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Tradisi yang menggambarkan masa lalu yang lebih bahagia dapat menjadi sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat mengalami krisis.

## **2. Penyebab Perubahan Tradisi**

Perubahan tradisi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk adanya berbagai tradisi yang saling bertentangan atau bersaing. Benturan tersebut dapat terjadi antara tradisi dalam masyarakat yang sama atau antara budaya yang berbeda, bahkan di dalam suatu masyarakat tertentu. Perubahan tradisi secara kuantitatif terlihat dalam jumlah orang yang memeluk atau mendukung tradisi tersebut. Sedangkan perubahan tradisi secara kualitatif melibatkan perubahan dalam tingkat tradisi, gagasan, simbol, dan nilai-nilai tertentu yang ditambahkan atau dimodifikasi. Perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan tradisi. Perubahan sosial umumnya

berkaitan dengan perubahan dalam sistem gagasan, pengetahuan, dan keyakinan, yang pada gilirannya dapat menjadi penyebab perubahan tradisi. Perubahan sosial dan budaya memiliki aspek yang sama, yaitu berhubungan dengan adopsi atau perbaikan cara-cara baru dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, meskipun terdapat perubahan budaya, tidak selalu diikuti oleh perubahan sosial. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan budaya, pembahasan tentang perubahan sosial tidak akan sepenuhnya dipahami jika tidak dikaitkan dengan perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama berlaku dalam pembahasan tentang perubahan budaya. Akibat dari perubahan sosial tanpa diikuti perubahan budaya antara lain:

- a. Munculnya masalah sosial
- b. Munculnya perubahan dalam sikap kehidupan
- c. Munculnya krisis dalam masyarakat.

#### **E. Tradisi di Masyarakat Banjar**

Islam telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar selama berabad-abad. Ini juga telah menjadi identitas utama mereka dan merupakan faktor yang membedakan mereka dari kelompok Dayak di sekitarnya yang sebagian besar masih mempertahankan kepercayaan adat suku mereka.<sup>20</sup> Masyarakat Banjar menganut agama Islam dan mereka memang termasuk orang-orang yang relatif taat melakukan agamanya. Terdapat beberapa upacara tradisi yang ada di Kalimantan

---

<sup>20</sup>Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (RajaGrafindo Persada, 1997), 50.

Selatan seperti *balapas bidan* atau ‘balas jasa’ membantu persalinan, *aruh ganal* atau kenduri besar Suku Dayak, *batamat al-quran* sebagai kunci keselamatan mengarungi hidup, *mandi tian mandaring* supaya lancar saat melahirkan dan masih banyak lagi. Dan ada tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Banua Halat, Tapin Utara, Kalimantan Selatan yaitu *baayun maulid* dengan harapan berkah dan keselamatan. Tradisi ini adalah ekspresi budaya sekaligus kearifan lokal masyarakat setempat untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

#### **F. Kepercayaan Lokal**

Masih terdapat kontroversi terkait dengan kepercayaan lokal di Indonesia hingga saat ini. Kepercayaan lokal yang ada di Indonesia muncul sebagai hasil dari tradisi keragaman yang memunculkan beragam penafsiran apakah kepercayaan lokal bisa digolongkan sebagai agama atau bagian dari identitas etnis. Kepercayaan lokal ini tidak menetapkan batasan tertentu terkait kedudukan penganutnya dalam konteks keragaman budaya di masyarakat Indonesia.<sup>21</sup> Asal-usul munculnya kepercayaan lokal tidak dapat diidentifikasi secara pasti, namun gagasan tentang kepercayaan sebagai sistem dalam masyarakat biasanya dimulai dari kelompok manusia yang berbagi pandangan yang serupa mengenai aspek-aspek yang dianggap sakral. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepercayaan merujuk pada sistem keagamaan di Indonesia yang tidak termasuk dalam kategori dari enam agama yang diakui secara resmi.

---

<sup>21</sup>Arbi Mulya Sirait dkk., “Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2015): 27.

Kepercayaan lokal dianggap sebagai bagian dari kelompok etnis karena penganutnya membentuk sistem komunikasi dan interaksi mereka sendiri serta menganut nilai-nilai budaya yang serupa dalam kerangka budaya tertentu. Penganut kepercayaan lokal tidak diidentifikasi sebagai penganut agama tertentu karena mereka cenderung tidak menyebarkan kepercayaan mereka di luar komunitas yang telah terbentuk melalui garis keturunan.

Seluruh keyakinan yang dianut oleh masyarakat Banjar dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori berbeda. Pertama, terdapat keyakinan yang berasal dari ajaran Islam, yang mencakup konsep tentang malaikat sebagai makhluk Tuhan dan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian atau akhir dari alam semesta ini. Kedua, terdapat keyakinan yang mungkin terkait dengan struktur sosial masyarakat Banjar pada masa lampau, khususnya pada masa pemerintahan sultan-sultan dan era sebelumnya. Dan ketiga, terdapat keyakinan yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini hutan tidak hanya dihuni oleh binatang buas tetapi juga oleh makhluk- makhluk gaib..<sup>22</sup>

#### **G. Kepercayaan Masyarakat terhadap *Baayun Maulid***

Ada kepercayaan sebagian masyarakat di Banua Halat bahwasanya tradisi ini telah dimulai sebelum Islam masuk ke tanah Banjar. Sebagian masyarakat mempercayai adanya makhluk mistis yang memiliki kuasa atas kehidupan anak-anak. Sosok ini dipercaya bisa melakukan gangguan maupun penjagaan kepada seorang anak. Anak yang sering sakit dan menangis diyakini karena mendapat gangguan dari

---

<sup>22</sup>Daud, *Islam & masyarakat Banjar*, 8.

Datu Ujung. Agar seorang anak tidak diganggu, sejak dini harus dikenalkan dengan Datu Ujung. Dan *baayun maulid* kemudian menjadi ritual yang dilakukan masyarakat Desa Banua Halat untuk meminta Datu Ujung tidak mengganggu anak-anak dengan harapan menjaga dan menyelamatkan mereka dari segala macam marabahaya dalam kehidupan. Setelah Islam datang, pemahaman terhadap Datu Ujung berganti kepercayaan kepada kekuasaan Tuhan. Walaupun demikian, Islam datang tidak menghapus tradisi akan tetapi Islam memperkaya tradisinya dengan memberi nilai dan wawasan makna yang baru dan selaras dengan pemahaman agama.<sup>23</sup>

Jika dulu masyarakat hadir dalam upacara *baayun maulid* untuk menyambut Datu Ujung, maka dalam cahaya Islam masyarakat yang hadir memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut bisa kita lihat dari penambahan kata *maulid* yang artinya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Meski berbeda wawasan dan cara pandang, tetapi baik itu *baayun maulid* yang dilakukan sebelum Islam ataupun setelah Islam, memiliki tujuan yang sama yaitu mendoakan agar anak yang diayun mendapatkan kesehatan, keselamatan dan tumbuh berkembang dengan nilai-nilai yang baik.

---

<sup>23</sup>Jumbawuya Aliansyah dan Alamsyah Randu, *Upacara Adat di Kalimantan Selatan* (Sidomulyo Selatan, Landasan Ulin Timur, Banjarbaru: Penakita Publisher, 2020), 115-116.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengacu pada metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki pendekatan kualitatif yang ditujukan untuk mendalami dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks sosial dengan fokus khusus pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan subjek/subyek yang sedang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia, dan memiliki ciri khas deskriptif. Salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan ketika seseorang berusaha mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan dari seorang responden, melalui percakapan berhadapan muka.<sup>1</sup>

#### **B. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Kota Banjarmasin. Alasan mengapa peneliti memilih Kota Banjarmasin sebagai tempat penelitian karena Kota Banjarmasin

---

<sup>1</sup>Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, Vol. 1 (P3AI Universitas Larnbung Mangkurat Banjarmasin, 2012): 6-7.



menjadi salahsatu lokasi peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dengan ulama Banjar.

## **2. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang tergabung dalam sebuah lembaga swadaya masyarakat seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode *non-random sampling* di mana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok yang memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan tanggapan yang relevan terhadap kasus penelitian.<sup>2</sup>

## **3. Objek Penelitian**

Adapun objek dari penelitian ini adalah pandangan tokoh masyarakat di Kota Banjarmasin. Gambaran tradisi *baayun maulid* di Kota Banjarmasin juga termasuk objek dalam penelitian ini.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, seperti individu atau subjek tertentu melalui metode seperti wawancara. Di sisi lain, data sekunder adalah hasil olahan lebih lanjut dari data primer yang awalnya

---

<sup>2</sup>Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 (2021): 33-39.

dikumpulkan oleh pihak yang mengumpulkan data primer atau oleh pihak lain.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat di Kota Banjarmasin. Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dan mempunyai peranan penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang relevan dan maksimal, teknik yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu:

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan proses mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang sedang diwawancarai. Teknik wawancara dapat dijelaskan sebagai metode untuk memperoleh data melalui interaksi langsung dan komunikasi tatap muka dengan informan yang menjadi subjek penelitian.<sup>3</sup> Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Semi terstruktur merupakan pengembangan (perpaduan) dari dua macam panduan wawancara tersebut (tidak terstruktur dan terstruktur).<sup>4</sup> Data yang digali melalui teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi

---

<sup>3</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Vol. 1 (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011): 75.

<sup>4</sup>Ma'ruf Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Vol. 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015): 251.

*baayun maulid* melalui perpektif tokoh masyarakat yang terlibat dalam Majelis Ulama Indonesia di Kota Banjarmasin. Dalam proses wawancara, penting bagi peneliti untuk mendengarkan dan mencatat apa yang diungkapkan oleh informan.<sup>5</sup>

## **2. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau kegiatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian yang berbentuk tulisan, gambar dan hasil rekaman yang berkaitan dengan tradisi *baayun maulid*. Jika terdapat kesalahan atau ketidakakuratan, peneliti dapat dengan mudah merevisinya karena sumber data tersebut tetap dan tidak berubah.<sup>6</sup>

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap yang sangat signifikan dalam penelitian, yang melibatkan proses sistematis untuk mencari dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen. Selama proses ini data akan diklasifikasikan dalam kategori-kategori yang relevan lalu diuraikan lebih detail menjadi unit-unit yang lebih spesifik. Selanjutnya, dilakukan sintesis data untuk mengidentifikasi pola atau temuan penting yang muncul. Dalam proses analisis ini, peneliti akan memilih data yang dianggap signifikan dan bernilai untuk dipelajari lebih lanjut. Dengan demikian, hasil analisis data akan digunakan untuk membuat kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik oleh peneliti sendiri maupun oleh

---

<sup>5</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Vol. 1 (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021): 83-84.

<sup>6</sup>Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149-150.

orang lain yang membaca atau menggunakan hasil penelitian tersebut.<sup>7</sup>

### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data berupa data yang didapat dari hasil wawancara semi terstruktur (perpaduan antara terstruktur dan tidak terstruktur), dokumentasi dan lain-lain. Pada tahap wawancara semi terstruktur, semua yang didengar akan dicatat ataupun direkam. Dengan demikian peneliti memperoleh data yang bervariasi dan valid.

### **2. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan dapat menjadi cukup banyak, sehingga penting untuk mencatat dengan rinci dan teliti. Seiring berjalannya waktu, peneliti akan mengumpulkan lebih banyak data. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah pemilihan data yang sesuai dan mendukung dalam penelitian penulis atau biasa disebut dengan penyederhanaan dan membuat data yang tidak perlu. Tujuannya adalah memastikan data yang telah dimiliki adalah data yang relevan dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

### **3. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data merupakan pemaparan data dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel dan lain sebagainya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan teks naratif

---

<sup>7</sup>Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Vol. 1 (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021): 159-160.

dan penulis menyajikan dalam bentuk teks.

#### **4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)**

Miles and Huberman menegaskan bahwa saat membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi, kesimpulan awal yang disampaikan sifatnya sementara dan dapat berubah apabila tidak ada bukti yang kuat yang mendukungnya pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut akan menjadi lebih meyakinkan dan dapat dianggap sebagai kesimpulan akhir.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Abdussamad, 1: 181.

## **BAB IV**

### **TRADISI BAAYUN MAULID DI KOTA BANJARMASIN DAN PERAN TOKOH MASYARAKAT**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Tradisi Baayun Maulid**

Islam yang ada di Kalimantan Selatan, khususnya yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Banjar, telah mengalami pengaruh dari sejarah wilayah ini. Meskipun masyarakat Banjar dapat dianggap maju dalam hal pendidikan, ekonomi, dan pengetahuan agama, namun budaya dan adat istiadat yang telah tertanam sejak lama dalam kehidupan mereka sebelum kedatangan Islam masih sangat kental mempengaruhi corak keberagamaan mereka saat ini. Hal ini terlihat jelas dalam pelaksanaan tradisi baayun maulid.

Secara umum, bagi umat Islam peringatan maulid Nabi memiliki tujuan untuk mengenang peristiwa sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh penting yang membawa pesan ilahi dan memberikan contoh untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bagi seorang muslim, merayakan maulid Nabi Muhammad SAW adalah ungkapan dari keyakinan agama yang mencakup rasa syukur atas kehadiran sosok yang sangat berpengaruh sebagai pembawa cahaya petunjuk dari "dunia yang gelap menuju dunia yang penuh cahaya." Peringatan ini juga mencerminkan kasih sayang kepada Nabi yang memiliki akhlak dan karakter yang mulia.

Walaupun tidak ada bukti langsung dari Nabi Muhammad atau para sahabatnya yang merayakan maulid Nabi, banyak umat Islam yang mengadakan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW percaya bahwa tindakan mereka tidak melanggar ajaran Islam. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Bagi mereka, tujuan peringatan maulid adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada sosok dan kepribadian Nabi Muhammad sehingga rasa cinta kepada beliau semakin bertambah dan mereka dapat meneladani teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

## **2. Asal Usul Upacara Tradisi Baayun Maulid**

Tradisi baayun anak atau *baayun maulid* telah meraih sangat populer di kalangan masyarakat Banjar. Tradisi ini dijalankan dengan seremonial khususnya oleh komunitas di Banua Halat dan telah menyebar ke berbagai wilayah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an. Menurut H. Darmawi Abbas, seorang penduduk senior dan penyumbang utama di Masjid Keramat Banua Halat, tradisi *baayun maulid* telah dikenal oleh masyarakat Banua Halat sejak lama seiring dengan masuk dan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut dan sekitarnya. Sejak abad ke-20, tradisi ini telah diadakan oleh masyarakat setiap bulan Rabiul Awal. Berdasarkan cerita yang diceritakan oleh masyarakat Desa Banua Halat yang memiliki pemahaman langsung tentang sejarah dan riwayat tradisi Baayun maulid,

---

<sup>1</sup>Norhidayat dan Maimanah, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (2015): 67-68

diketahui bahwa terdapat tiga faktor utama yang menjadi latar belakang dari awal pelaksanaan tradisi ini, yaitu :

1) Upacara Aruh Ganal

Sebelum Islam diperkenalkan, masyarakat Dayak Kaharingan di kampung Banua Halat memiliki tradisi upacara aruh ganal. Upacara ini adalah perayaan besar yang diadakan dengan meriah dan skala besar ketika hasil panen padi di lahan pertanian melimpah sebagai tanda rasa syukur atas karunia Tuhan. Salah satu elemen utama dalam upacara aruh ganal yang berlangsung selama satu minggu adalah pembacaan mantra oleh para balian yang disertai dengan praktik *maayun* atau *baayun* anak.

2) Penghormatan terhadap Datu Ujung

Menurut cerita rakyat yang beredar, tradisi Baayun maulid juga memiliki latar belakang sebagai bentuk silaturahmi, penghormatan, atau persahabatan dengan makhluk gaib yang disebut datu ujung. Datu ujung adalah sosok yang beragama Islam dan dianggap sebagai nenek moyang pertama orang Dayak yang memeluk agama Islam. Riwayat hidup datu ujung terkait erat dengan pendirian masjid keramat Al Mukarramah di Desa Banua Halat. Berdasarkan tradisi lisan yang beredar di kalangan masyarakat Banua Halat, datu ujung dianggap sebagai penduduk asli dan tokoh kunci yang memimpin dalam pendirian masjid keramat Al Mukarramah.

3) Kepercayaan Warisan Nenek Moyang

Masyarakat di Banua Halat yang sebelumnya mempraktikkan keyakinan animisme memiliki kepercayaan bahwa setiap bayi yang lahir tidak datang ke dunia



dalam keadaan seorang diri, melainkan ditemani oleh empat saudara gaib. Keempat saudara gaib tersebut dikenal sebagai tambuniah, tubaniah, uriah, dan kamariah yang menjadi teman bermain bagi bayi yang baru lahir. Agar terhindar dari gangguan yang mungkin timbul dari saudara gaib ini dan berpotensi menyebabkan penyakit pada anak, orang tua melakukan ritual tapung tawar dan ayunan ketika bayi berusia 40 hari. Biasanya, seorang bidan yang telah membantu dalam proses kelahiran akan memimpin upacara ini dengan membacakan mantra khusus seperti mamangan.

Seiring dengan masuknya Islam ke Banua Halat dan banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam, kepercayaan animisme tersebut perlahan-lahan dihilangkan dan digantikan dengan keyakinan Islam. Tradisi baayun anak yang sebelumnya memiliki akar animisme kemudian mengalami islamisasi melalui proses akulturasi dan transformasi.<sup>2</sup>

### **3. Tradisi *Baayun Maulid* di Masa Sekarang**

Islam yang dianut di Kalimantan Selatan terutama oleh masyarakat suku Banjar telah mengalami pengaruh yang signifikan dari sejarah wilayah tersebut. Meskipun masyarakat Banjar telah mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan pemahaman agama, budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak lama dalam kehidupan mereka sebelum Islam diterima masih memiliki pengaruh yang kuat pada cara mereka menjalankan keyakinan agama saat ini. Hal ini sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi baayun maulid.

---

<sup>2</sup>Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (2014): 240-245,

Secara umum bagi umat Islam peringatan maulid Nabi memiliki tujuan untuk mengenang peristiwa sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW, seorang tokoh besar yang membawa pesan ilahi dan memberikan teladan dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Bagi seorang muslim merayakan maulid Nabi Muhammad SAW adalah ungkapan dari keyakinan agama yang mencakup rasa syukur atas kehadiran sosok yang sangat berjasa sebagai pembawa cahaya petunjuk dari "dunia yang gelap menuju dunia yang penuh cahaya." Selain itu, merayakan maulid juga berhubungan dengan kasih sayang kepada Nabi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur.

#### **4. Tradisi *Baayun maulid* di Kota Banjarmasin**

Dalam kehidupan sehari-hari, suku Banjar yang sebagian besar beragama Islam masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi warisan nenek moyang mereka. Tradisi ini terus dipraktikkan oleh masyarakat Banjar dalam berbagai aspek kehidupan mereka, meskipun intensitasnya bervariasi tergantung pada pemahaman agama, pengetahuan, dan pengaruh perkembangan zaman. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah tradisi baayun anak. Di rumah-rumah masyarakat Banjar yang memiliki bayi, seringkali kita dapat menemukan berbagai jenis ayunan. Ada yang sederhana, seperti selebar kain yang diikat pada dua tali dan digantungkan di tempat tinggi, sementara ada pula ayunan yang terbuat dari besi pegas yang membuat ayunan bergerak naik turun.

Meskipun beragam dalam modelnya, semua ayunan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membuat bayi agar cepat tidur dan tidur nyenyak. Sambil mengayunkan ayunan, ibu biasanya melantunkan syair-syair, seperti shalawat kepada

Nabi Muhammad SAW., nyanyian dengan harapan-harapan kebaikan bagi masa depan anak atau membacakan ayat-ayat al-quran, zikir dan lain sebagainya. Adapun beberapa kecamatan di Kota Banjarmasin dalam melaksanakan upacara tradisi *baayun maulid* antara lain :

1) Kecamatan Banjarmasin Utara

Pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriah, upacara ini diadakan di dekat makam Sultan Suriansyah, yang merupakan raja pertama Kerajaan Banjar. Makam ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Tradisi Baayun maulid juga merupakan warisan yang dijaga oleh keturunan raja Banjar.

Awalnya, *Baayun maulid* erat kaitannya dengan acara bapalas bidan. Setelah seorang bayi lahir, bayi tersebut dianggap sebagai "anak bidan" hingga dilaksanakan upacara bapalas bidan. Upacara ini merupakan pemberkatan yang dilakukan oleh bidan kampung terhadap bayi dan ibunya. Meskipun saat ini banyak bayi yang dilahirkan dengan bantuan bidan berpendidikan atau dokter di rumah sakit, tradisi ini tetap dipertahankan karena diyakini bahwa jika upacara tidak dilakukan, bayi tersebut dapat diganggu oleh makhluk gaib dan rentan mengalami penyakit.

Kemudian dalam perkembangan di wilayah ini, tradisi bapalas bidan bergabung dengan perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, sehingga keduanya dilakukan bersamaan pada waktu dan tempat yang sama. Dari sinilah istilah "*baayun maulid*" muncul, yang merujuk pada praktik mengayun anak saat bulan maulid, dengan tujuan dan keyakinan yang unik. Meskipun begitu, berbagai tradisi,

peralatan dan sesajen yang digunakan dalam acara bapalas bidan tetap dijaga dalam pelaksanaan *baayun maulid*. Upacara ini merupakan hasil dari akulturasi budaya yang diadopsi oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai keturunan raja.

Sebenarnya tradisi *baayun maulid* telah menjadi suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat muslim di Kota Banjarmasin. Tradisi ini lebih populer di kalangan masyarakat Banjar terutama di wilayah masyarakat Banjar Kuala yang mencakup Banjarmasin, Marabahan, Martapura, hingga Rantau. Di sisi lain, masyarakat Banjar Pahuluan, yang biasanya tinggal di wilayah Hulu Sungai, jarang melaksanakan tradisi semacam ini.<sup>3</sup>

## 2) Kecamatan Banjarmasin Tengah

Di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah, kegiatan *baayun maulid* yang cukup besar diadakan di Mesjid Jami' Teluk Dalam. Pelaksanaan kembali kegiatan *baayun maulid* pada tahun ini, menurut H. Risfani dilakukan dengan tujuan untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah lama berakar di masyarakat Banjar, serta sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama.

*Baayun maulid* di Mesjid Jami' Teluk Dalam sebelumnya telah diselenggarakan pada tahun 2003 di bawah kepemimpinan Abdul Hadi yang juga seorang anggota DPR. Tradisi ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut, namun kemudian terhenti selama lima tahun dari tahun 2005 hingga 2010, karena

---

<sup>3</sup>Arni, Maimanah, dan Norhidayat, "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2018): 186-187

panitia mesjid pada saat itu tidak memberikan respons positif terhadap pelaksanaan acara *baayun maulid*.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 2011, kepengurusan mesjid mengalami pergantian kepemimpinan yang kini dipimpin oleh Guru Imberan dan inisiatif untuk menghidupkan kembali tradisi ini datang dari H. Risfani. Sehingga pada tanggal 17 Rabiul Awal 1432 H atau 20 Februari 2011 M, acara *baayun maulid* ini diadakan kembali. H. Risfani menyatakan bahwa dia merupakan keturunan orang Rantau yang selalu melaksanakan *baayun maulid* sejak zaman leluhur nenek moyangnya. Lebih lanjut, dia mengungkapkan bahwa acara ini sebelumnya direncanakan untuk dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1432 H.<sup>4</sup>

Tokoh masyarakat berusaha menanamkan pengertian baru, bahwa setiap perayaan nabi, semua warga desa mengikutinya. Mulai dari orang dewasa sampai bayi. Salah satu cara untuk mengikut sertakan bayi dalam tradisi *baayun maulid* adalah membolehkan orang tua mengayunkan anak mereka dalam masjid. Hal ini diartikan bahwa anak sejak dini sudah dikenalkan dengan masjid dan ikut merayakan hari Maulid Nabi dengan harapan agar anak tersebut saat besarnya nanti ada terikat hatinya dengan masjid.

Maksudnya adalah agar tidak melupakan sholat dan tidak melupakan dengan Nabinya. Ini adalah sebuah contoh nyata dari kebijaksanaan para ulama pada masa-masa awal penyebaran Islam di wilayah Banua Halat (yang merupakan asal usul

---

<sup>4</sup>Norhidayat dan Maimanah, "Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin," *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (2015): 59-60

tradisi *baayun maulid*). Dengan pendekatan seperti ini, Islam dapat dengan lancar meresap dan diterima dengan tulus di kalangan masyarakat dan tumbuh dengan cepat tanpa menimbulkan konflik budaya atau konflik fisik. Salah satu strategi dakwah yang digunakan ulama terdahulu berpegang pada suatu kaidah bahwa setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup.<sup>5</sup>

Tradisi adalah komponen dari sub-sistem norma sosial yang tumbuh dari komunitas itu sendiri. Namun, perlu ditekankan bahwa agama bukanlah kebudayaan atau tradisi, karena agama adalah penciptaan Tuhan dan bukan hasil dari pemikiran dan tindakan manusia. Akan tetapi, kelompok-kelompok yang menjalankan agama membentuk budaya dan tradisi mereka sendiri melalui praktik-praktik dan kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

### **5. Tradisi Baayun Maulid menurut Para Tokoh Masyarakat**

Di daerah Banua Halat terjadi akulturasi budaya baru yang merupakan sebuah perpaduan dari budaya asli. Asal mulanya tradisi ini berasal dari daerah Banua Halat yang dipercayai oleh sebagian masyarakat dengan adanya datu ujung. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa beliau adalah seorang wali. Pada awalnya tradisi ini hanya diikuti oleh keturunan kerajaan saja, tetapi seiring waktu berjalan jumlah peserta yang ikut selalu bertambah dan tidak hanya diikuti oleh keturunan raja saja, tetapi diikuti oleh masyarakat umum juga.

---

<sup>5</sup>Gazali Usman, *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin* (Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000), 5-6.

<sup>6</sup>Buhori, "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Peleh Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 13, No. 2 (2017): 232-233

Adapun tujuan sebagian masyarakat dalam mengikuti *baayun maulid* ini adalah agar tidak diganggu makhluk ghaib, ada pula karena nazar dan lain-lain. Karena tujuan yang bermacam-macam inilah yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta dalam tradisi ini. Tidak hanya masyarakat sekitar, orang yang ikut serta dalam acara tradisi ini dari berbagai pulau bahkan negara seperti Balikpapan, Riau bahkan dari Malaysia.

Jadi, tradisi *baayun maulid* ini jadi bahan pertimbangan yang berat karena di satu sisi, pemerintah ingin menjaga dan melestarikan budaya tetapi di sisi lain ada berbentur dengan agama. Maka dari itu ulama masuk dan ikut peran dalam acara tersebut untuk mengIslamkan tanpa merubah tradisi tersebut seperti diisi dengan maulid, ceramah. Pada akhirnya, kepercayaan masyarakat terhadap roh ghaib akan hilang dengan sendirinya, karena Islam itu sendiri masuk dengan damai. Pada mulanya juga tradisi ini hanya diperuntukkan anak-anak, tapi seiringnya waktu peserta yang ikut tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga orang dewasa bahkan lansia.

Dalam tradisi ini juga terdapat piduduk dan sesajen yang mana sudah ada dari sejak dulu tradisi ini dilaksanakan. Walaupun pada akhirnya, bentuk dari sesajennya pun mulai bergeser seperti keyakinan mereka terhadap roh ghaib. Maka dari itu ada istilah pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Karena kalau dilihat dari agama, bisa

dibilang sesat. Dan karena alasan itulah para ulama memasuki tradisi tersebut dengan damai seperti diisi dengan kegiatan ceramah serta syair-syair maulid habsyi tersebut.<sup>7</sup>

Tradisi *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui sudut pandang tokoh masyarakat yang beraliran NU (Nahdatul Ulama). Segala sesuatu mengandung syirik maka hukumnya haram. Akan tetapi kalau tidak unsur-unsur syirik kepada Allah SWT, maka tradisi *baayun maulid* boleh dilakukan sebagaimana Rasulullah SAW memakai sorban, memakai gamis dan berjanggut. Maksudnya adalah apabila tradisi *baayun maulid* tidak mengandung unsur syirik, maka boleh dilakukan sama seperti tradisi-tradisi biasa yang diakui oleh Islam.<sup>8</sup>

Selain sudut pandang dari tokoh masyarakat yang berpaham Nahdatul Ulama, *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui kacamata budayawan. Menurut Ahmad Syahrani, tradisi adalah sebuah proses persentuhan dari satu kelompok dengan kelompok lain yang melalui tiga tahap yaitu : adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya baru. Sebelum Islam datang, ada kepercayaan bahwa baayun itu memuja dewa-dewa seperti raja Suryanata. Setelah Islam datang, terjadilah persentuhan lalu dikemaslah janur-janur dan diganti menjadi ketupat seperti ketupat bangsul, ketupat burung dan amban Rasulullah serta ada piduduk yaitu sebuah budaya sebelum Islam. Lalu digunakanlah hakikat-hakikat disitu seperti buah pisang yang artinya agar ilmu cepat masuk seperti halnya buah pisang yang cepat matang.

---

<sup>7</sup>Arni, *Dosen Jurusan Studi Agama-Agama, Wawancara Pribadi*, 20 Maret 2023.

<sup>8</sup>Aspighani, *Komisi Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi*, 28 Maret 2023.



Pada akhirnya, yang dulunya berisi puja-puja dan sekarang dirubah dengan syair-syair, baik itu syair habsyi, al-barzanji, ad-diba'I atau syaroful anam dan kalimat tauhid. Yang dulunya berbau nonmuslim seperti hinduisme diganti dengan sholawat. Lalu *baayun maulid* yang dulunya adalah budaya nonmuslim, disentuh dengan sentuhan Islam dan menjadi budaya banjar Islam. Ketika agama bersentuhan, agama tidak langsung menghilangkan tradisi tersebut atau biasa disebut dengan strategi dakwah.

Di sinilah nilai-nilai dari segi budaya sangat bagus dan dari segi agama tidak bertentangan. Dapat dipahami bahwa melalui sudut pandang budayawan, kita melihat bahwa yang dilestarikan itu adalah setuhan Islam itu sendiri. Juru dakwah memiliki tugas atau peran yaitu perlahan mencari benang merah supaya tidak bertentangan antara budaya dan agama. Selama budaya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, maka kita wajib juga untuk mempertahankannya karena itu juga termasuk kearifan lokal. Dan disini lah nilai-nilai moderasi beragama itu ada.<sup>9</sup>

Budaya itu harus rasional sama halnya dengan tradisi *baayun maulid*. Maka dari itu penting untuk menyaring budaya keagamaan yang bersifat rasional, emosional dan mubazir. Dalam keyakinan teologi yang benar, segala sesuatu yang berkaitan dengan manfaat dan mudhorat itu berpusat kepada Allah meskipun Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengatur melalui hukum sebab dan akibat. Tradisi lokal Islam memang harus dikaji terlebih dahulu agar mengetahui

---

<sup>9</sup>Ahmad Syahrani, *Ketua Bidang Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Kota Banjarmasin dan Sekretaris Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi*, 8 Mei 2023.

sesuatu yang mengandung nilai antara etika rasional dengan etika emosional. Contoh dari etika rasional itu seperti sebuah tradisi budaya yang bisa mengundang banyak orang maka ekonomi juga bergerak. Berarti tradisi tersebut juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Tetapi apabila mengikuti tradisi *baayun maulid* dengan mengharapkan keselamatan, maka motivasi tersebut harus di rasional terlebih dahulu.

Seorang sarjana memiliki tugas yaitu untuk mengurai dan meracik ulang budaya-budaya lokal agar menjadi sebuah budaya yang produktif untuk membangun berbagai hal termasuk ekonomi. Semua itu tergantung motivasi dari partisipan ataupun panitia yang melaksanakan tradisi tersebut. Apabila motivasi mengikuti tradisi tersebut mengandung kebaikan, maka harus disetujui. Akan tetapi kalau mengandung unsur negatif, maka secara teologis itu tidak benar.<sup>10</sup>

*Baayun maulid* adalah sebuah tradisi masyarakat Banjar yang sudah terakulturasi dengan nafas ajaran Islam. Tradisi *baayun maulid* juga menjadi kegiatan yang dilakukan setiap setahun sekali pada tanggal 12 Rabiul ‘Awal atau bertepatan dengan bulan maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan pemerintah untuk tetap melaksanakan tradisi tersebut juga menjadi alasan kenapa tradisi *baayun maulid* selalu dilaksanakan dengan meriah. Tak hanya dari pihak penyelenggara, bahkan sebagian masyarakat juga ikut memeriahkan tradisi tersebut. Lalu apa alasan dari pihak penyelenggara tradisi tersebut selalu melaksanakannya setiap tahun.

---

<sup>10</sup>Sukarni, *Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ketua Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi*, 14 Juli 2023.

Walaupun tradisi *baayun maulid* hasil dari akulturasi budaya non Islam, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan fungsi agama yaitu mengedukasi bagi anak atau orang yang diayun ditanamkan nilai-nilai tauhid. Tokoh agama tidak melepas peran dalam tradisi yang sudah di Islamkan tersebut. Para tokoh agama harus bisa memilah berbagai macam motivasi masyarakat baik dari segi mitologi ataupun religius sehingga bisa mengedukasi kepada masyarakat agar bisa membedakan yang mana agama dan juga budaya.<sup>11</sup>

Perayaan tradisi *baayun maulid* biasanya dilaksanakan oleh masyarakat setempat dan tidak lepas dari bantuan pemerintah. Namun pada tahun ini ada sedikit perbedaan mengenai tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan pada halaman mesjid Sultan Suriansyah. Biasanya masyarakat ikut serta dalam kepanitian dalam bentuk acara perayaan maulid sekaligus *maayun anak*, namun tahun ini tradisi *baayun maulid* diambil alih seutuhnya oleh pemerintah dan menjadikan *baayun maulid* sebagai pariwisata dan bagian dari acara ulang tahun kota Bnajarasin yang ke-497.

Mesjid Sultan Suriansyah menjadi menjadi salah satu tempat pelaksanaan tradisi *baayun maulid* pada tiap tahunnya. Mesjid Sultan Suriansyah juga memiliki kepengurusannya tersendiri. Ahmad Mahfudz selaku ketua pengurus harian mesjid Sultan Suriansyah mengomentari terkait tradisi *baayun maulid* yang sedikit berbeda dalam pelaksanaannya kali ini. Biasanya dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* diikuti oleh ribuan masyarakat dan dalam tradisi tersebut ada berisi ceramah yang

---

<sup>11</sup>Ahmad Syahrani, *Ketua Umum Mesjid Sultan Suriansyah dan Panitia Tradisi Baayun Maulid*, Wawancara via Whatsapp, 27 November 2023

disampaikan oleh ustadz ataupun ulama. Namun pada pelaksanaan yang diambil alih oleh pemerintah tidak berisikan ceramah pada tradisi *baayun maulid* tersebut. Maka dari itu selain dari peran tokoh masyarakat, para ulama juga ikut berperan dalam melestarikan budaya Banjar Islam ini. Tidak hanya memperkenalkan budaya, namun juga memperkenalkan Islam melalui budaya.<sup>12</sup>

Merayakan tradisi *baayun maulid* tidak lepas dengan peran tokoh agama. Muhammad Syarif Fahriyadi selaku Ketua Lembaga Bathsul Masail (LBM) PCNU Banjarmasin mengatakan bahwa *baayun maulid* adalah sebuah tradisi dan bukan bagian ibadah. Apabila ibadah memerlukan dalil untuk dikerjakan maka tradisi tidak memerlukan dalil dalam mengerjakannya. Namun yang diliat dalam sebuah tradisi tersebut adalah kandungan didalamnya. Ketika di dalam tradisi tersebut bertentangan dengan syariat Islam maka sudah jelas bahwa itu tidak boleh dilaksanakan.

Salahsatu contohnya seperti sesajian yang ada dalam tradisi *baayun maulid*. Apabila sesajian tersebut diperuntukkan roh halus dengan cara dibiarkan atau dibuang, maka hukumnya haram. Hal tersebut memunculkan sifat syirik karena secara tidak langsung berangapan bahwa seseorang yang melakukan hal tersebut seperti menyekutukan Allah. Sedangkan seorang muslim ketika meminta pertolongan dan keselamatan hanya kepada Allah. Tetapi sesajian tersebut menjadi pahala apabila dibagikan ataupun disedekahkan. Maka hal tersebut menjauhkan daripada sifat mubadzir.

---

<sup>12</sup>Ahmad Mahfudz, Ketua Pengurus Harian Mesjid Sultan Suriansyah, Wawancara Pribadi, 21 Desember 2023

Berbagai macam tujuan dan motivasi dari pihak penyelenggara ataupun masyarakat yang mengikuti juga menjadi suatu hal yang harus diperhatikan, khususnya tokoh agama seperti ulama ataupun ustadz yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu berlangsung. Berbagai macam tujuan masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* diantaranya seperti ingin tetap menjaga dan melestarikan budaya, nazar, agar tidak diganggu makhluk halus dan adajuga mengharapkan agar anak yang diayun bisa memiliki sifat seperti Nabi Muhammad. Muhammad Syarif Fahriyadi selaku Ketua Lembaga Bathsul Masail (LBM) PCNU Banjarmasin sekaligus Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin meberikan pandangan berbeda terkait tujuan dan motivasi yang beragam tersebut.

Apabila mengikuti tradisi *baayun maulid* karena nazar, maka hukumnya tidak sah. Karena tradisi *baayun maulid* hanyalah *'adah* (adat istiadat/kegiatan non syariat) dan bukan ibadah. Nazar bisa dikatakan sah apabila dilakukan dengan hukum yang sunnah dan fardu kifayah. Hal ini menjadikan tradisi *baayun maulid* bukanlah suatu keharusan atau kewajiban yang diikuti oleh seseorang yang memiliki tujuan karena nazar.

Sudah semestinya seorang muslim mempercayai bahwa manfaat dan mudhorat hanya milik Allah. Tentunya keyakinan sebagian masyarakat yang masih mempercayai mengikuti tradisi tersebut agar tidak diganggu makluk halus, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut kurang percaya dengan kekuatan Allah. Hal tersebut sudah jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Pihak penyelenggara atau panitia tidak lepas peran dalam hal ini. Panitia juga harus mensosialisasikan bahwa

*baayun maulid* hanyalah sekedar tradisi dan bukan menjadikan keharusan seseorang dalam mengikutinya. Meminta pertolongan, perlindungan dan keselamatan hanya kepada Allah saja.

Masyarakat harus diberikan edukasi agar bisa membedakan antara agama dan budaya. Membenarkan atau mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam lalu mencari dalil untuk membenarkan tradisi tersebut adalah sebuah tindakan yang salah. Maka yang harus ditinggalkan atau dibuang adalah budaya yang bertentangan tersebut dan jangan mencarui kebenaran melalui dalil atas budaya yang bertentangan tersebut.<sup>13</sup>

Tidak hanya dari sudut pandang seorang tokoh Nahdatul Ulama, melihat tradisi *baayun maulid* juga bisa dilihat melalui sudut pandang tokoh Muhammadiyah. Rusdiah Salim seorang Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin memiliki pandangan tersendiri terhadap tradisi *baayun maulid*. Melalui perspektif Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa *baayun maulid* adalah sebuah budaya yang dikemas dengan ritual keagamaan dan bukan sebuah kewajiban dalam mengikutinya.

Dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu sendiri terdapat pembacaan maulid didalamnya. Dalam ajaran Muhammadiyah sendiri tidak ada diajarkan tentang maulid. Namun yang menjadi alasan tetap ikut serta dalam tradisi tersebut adalah adanya ceramah didalamnya serta doa-doa yang dipanjatkan. Karena tak hanya

---

<sup>13</sup>Muhammad Syarif Fahriyadi, *Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin dan Ketua LBM PCNU Banjarmasin, Wawancara Pribadi, 29 November 2023*

Muhammadiyah saja, adanya ceramah untuk memperluas ilmu keislaman dan doa-doa kepada Allah adalah bentuk kerendahan hati seorang Muslim dan menjadi salah satu senjata seorang Muslim untuk meningkatkan kedekatannya kepada Allah SWT.

Namun tetap sependapat bahwa tidak boleh melaksanakan ataupun mengikuti tradisi tersebut dengan tujuan agar tidak diganggu makhluk halus. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki kekuatan mistis didalamnya. Bukan hanya tidak ada manfaat saja, tapi juga bertentangan dengan ajaran Islam. Karena di dalam Muhammadiyah itu sendiri harus segala sesuatu harus diiringi dengan dalil yang shahih. Apabila hal tersebut tidak ada dalil yang shahih dalam mengerajakannya, maka tidak perlu dilakukan.

Walaupun tidak ada dalil yang mengatakan bahwa harus mengikuti tradisi *baayun maulid*, hal tersebut bukanlah suatu alasan untuk memutus tali persaudaraan sesama Muslim. Mengikuti tradisi *baayun maulid* bukan karena budayanya, tetapi didalamnya terdapat ceramah dan doa-doa yang dapat diambil hikmahnya. Namun sebagai sesama Muslim juga harus saling mengingatkan tentang segala sesuatu baik itu meminta pertolongan atau keselamatan hanya kepada Allah SWT semata. Karena saling mengingatkan bukanlah hanya tugas tokoh agama ataupun tokoh masyarakat saja, tetapi sesama Muslim memiliki peran tersebut dan bisa dilakukan dengan lisan, tindakan maupun melalui hati seperti mendoakan.

Perihal yang perlu diperhatikan didalam tradisi *baayun maulid* adalah menjadikan tradisi tersebut hanya sekedar budaya dan bukan bagian dari ajaran Islam. Dan hal yang ditakutkan adalah pemahaman masyarakat awam mengenai tradisi

tersebut yang mengira bahwa unsur-unsur yang terdapat didalam tradisi tersebut adalah ajaran dari Islam. Maka perlu adanya sosialisasi untuk memberikan edukasi agar sebagian masyarakat yang masih awam akan budaya bisa mengetahui dan membedakan antara budaya dan agama.<sup>14</sup>

Tokoh masyarakat merupakan representasi dari sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan keinginan dan harapan sehingga tidak bisa dilepaskan dari sifat kepemimpinan yang tercermin dalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tidak hanya tokoh-tokoh dari NU dan Muhammadiyah saja, Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan juga memberikan pendapat terkait tradisi *baayun maulid* yang sudah melalui islamisasi tersebut. Mawardy Hatta mengatakan bahwa tidak menyetujui apabila masih ada masyarakat yang berkeyakinan seperti orang dahulu yaitu meyakini agar tidak diganggu makhluk halus walaupun tradisi *baayun maulid* sudah menjadi akulturasi budaya baru.

Namun beliau sependapat dengan adanya kegiatan *baayun maulid* sebagai budaya masyarakat Islam Banjar dan hal tersebut salah satu perwujudan kearifan lokal. Tentunya tetap memperhatikan tujuan dan motivasi setiap masyarakat yang ikut partisipasi dalam tradisi tersebut. Melestarikan budaya namun tidak bersebrangan dengan akidah maka boleh untuk dilestarikan. Perlu juga adanya tindakan seperti memberikan penyuluhan atau pencerahan kepada masyarakat tentang benar dan salah,

---

<sup>14</sup>Rusdiyah Salim, *Dosen Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, Wawancara Pribadi*, 5 Desember 2023



boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dan apa yang diyakini serta yang perlu dilakukan. Semuanya diperuntukkan agar tradisi *baayun maulid* menjadi tradisi yang produktif serta edukatif.<sup>15</sup>

Tokoh masyarakat maupun tokoh agama memiliki perannya masing-masing dalam menjaga dan melestarikan tradisi *baayun maulid*. Ahmad Syahrani salah satu panitia tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan pada 27 September 2023 dan bertempat di halaman mesjid bersejarah Sultan Suriansyah mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan kepada sebagian masyarakat yang memiliki tujuan yang bertentangan pada ajaran agama Islam adalah meluruskan pemahaman bahwa tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya masyarakat Banjar yang memiliki sentuhan nilai-nilai Islam. Tradisi ini juga menjadi salah satu bentuk syiar yang perlu dilestarikan.

## **B. Pembahasan Data**

Dalam masyarakat suku Banjar, diyakini bahwa mengayun anak dengan *baayun maulid* dianggap sebagai awal yang baik untuk membentuk karakter dan menjaga kesehatan anak. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, menjadi anak yang berbakti kepada Allah SWT, dan senantiasa berada dalam perlindungan-Nya. Keyakinan masyarakat suku Banjar menyatakan bahwa dengan mengayunkan anak yang sedang sakit menggunakan *baayun maulid*, akan membantu menyembuhkan dan memberikan keceriaan pada anak.

---

<sup>15</sup>Mawardy Hatta, Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara via Whatsapp, 4 Desember 2023

Beragam motivasi masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* dan tidak menutup kemungkinan kalau ada sebagian masyarakat yang masih membawa keyakinan animisme dan dinamisme. Dapat dipahami bahwa animisme dan dinamisme adalah keyakinan tentang adanya keberadaan roh atau jiwa dalam benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Keyakinan tersebut bisa dikaitkan dengan tradisi *baayun maulid* pada zaman dulu yang diyakini sebagian masyarakat bahwa apabila seorang anak mengikuti tradisi tersebut dan diayun, maka diharapkan agar diberi keselamatan dan terhindar dari gangguan roh ghaib seperti datu ujung.

Berdasarkan data yang didapat dilapangan melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh akademisi bahkan seorang budayawan, maka seorang tokoh agama ataupun ulama Banjar sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dan literasi budaya keagamaan lokal agar tradisi tersebut bernilai etik dan edukatif. Maka dari itu, melalui kacamata tokoh masyarakat kita bisa melihat sebuah tradisi itu bisa bernilai etik dan edukatif dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya yang ikut serta dalam tradisi *baayun maulid* yang masih memiliki keyakinan animisme atau keyakinan terhadap roh ghaib ataupun benda-benda.

Berdasarkan teori yang digunakan, dapat diketahui bahwa keyakinan terhadap roh ghaib ataupun benda-benda keramat bisa ditemukan pada tradisi *baayun maulid*. Saat tradisi *baayun maulid* belum diislamisasikan, berdasarkan informasi yang di dapat bahwa sebagian masyarakat memiliki keyakinan animisme atau kepercayaan terhadap makhluk halus atau roh yaitu kepada datu ujung. Tak lepas dari hal ghaib,

masyarakat yang melaksanakan tradisi *baayun maulid* juga memakai benda-benda untuk dipersembahkan kepada roh ghaib seperti piduduk dan sejajen yang dibuang ke sungai sebagai makanan untuk dewa-dewa di sungai.

Namun setelah Islam masuk ke dalam tradisi *baayun maulid*, keyakinan sebagian masyarakat terhadap roh ghaib perlahan menghilang, akan tetapi benda-benda yang dipakai masih seperti dahulu. Terdapat pergeseran makna terhadap benda-benda yang dipakai pada tradisi *baayun maulid* ini. Pada awalnya piduduk dan sesajen diperuntukkan sebagai makanan dewa-dewa, maka sekarang benda-benda tersebut di lelang kembali dan uang yg dihasilkan dari lelang tersebut disumbangkan untuk pembangunan mesjid.

Tradisi *baayun maulid* yang sekarang sudah menjadi akulturasi budaya baru. Walaupun benda-benda yang dipakai masih sama dengan *baayun maulid* yang dulu, tetapi bukan menjadi masalah karena makna pada benda tersebut sudah bergeser. Para tokoh masyarakat juga tidak mempermasalahakan akan hal tersebut. Namun yang perlu diperhatikan pada tradisi *baayun maulid* yang sekarang adalah motivasi dan tujuan panitia dalam menyelenggarakan dan peserta yang ikut serta dalam tradisi tersebut. Berbagai macam motivasi dan tujuan menjadi sesuatu yang harus di garis bawahi agar tetap sejalan dengan agama Islam.

Perbedaan berpendapat melihat tradisi *baayun maulid* dengan berbagai tujuan dalam pelaksanaannya bukan menjadi suatu hal yang tidak biasa. Sebagai contoh melihat tradisi *baayun maulid* dari sudut pandangan tokoh Nahdatul Ulama maka boleh mengikuti tradisi tersebut dan bukan bersifat wajib. Karena didalamnya

terdapat doa-doa yang dipanjatkan dan ada pembacaan syair-syair dengan harapan anak yang diayun kelak menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah sama seperti Nabi Muhammad SAW. Karena pelaksanaan tradisi *baayun maulid* itu sendiri dilaksanakan tepat pada tanggal 12 Rabiul Awwal.

Melihat tradisi *baayun maulid* dari sudut pandang tokoh Muhammadiyah maka apa yang dilakukan harus berdasarkan dalil. Artinya sebuah kegiatan atau kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya dalil maka tidak boleh dilakukan. Mengingat bahwa tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya dan bukan dari ajaran agama Islam, tidak menutup kemungkinan masyarakat yang beraliran Muhammadiyah tidak ikut serta dalam tradisi tersebut. Alasan untuk ikut serta dalam tradisi tersebut bukanlah karena budaya yang telah di islamisasi tadi, tetapi isi dari pada doa dan ceramah agama. Menjalin tali persaudaraan sesama muslim juga menjadi salah satu alasan masyarakat yang beraliran Muhammadiyah untuk datang dalam tradisi *baayun maulid* tersebut.

Perspektif seorang budayawan tentunya juga bisa dimengerti untuk masyarakat yang mengikuti tradisi *baayun maulid* bahwasanya tradisi tersebut telah melalui proses akulturasi budaya Islam. Artinya di dalam tradisi *baayun maulid* sudah berisikan unsur-unsur keislaman dan hal tersebut menjadi salah satu syarat dalam pelaksanaan tradisi *baayun maulid*. Tentunya bukan tanpa alasan dari pihak panitia ataupun tokoh masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut.

Maka dari itu, pentingnya ada sosialisasi kepada semua elemen masyarakat untuk mengedukasi agar bisa membedakan antara agama dan budaya. Jangan sampai masyarakat awam berpahaman bahwa tradisi *baayun maulid* adalah bagian dari ajaran Islam. Tapi berikanlah pemahaman bahwa meminta pertolongan dan keselamatan tetap kepada Allah dan tidak boleh hukumnya meminta sesuatu selain kepada Allah. Berbagai macam tokoh masyarakat sepakat bahwa dalam mengikuti tradisi *baayun maulid* dengan tujuan agar tidak diganggu makhluk halus maka dilarang.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dan dokumen-dokumen yang didapat, boleh atau tidaknya untuk mengikuti tradisi *baayun maulid* bisa dilihat dari motivasi dan tujuannya. Apabila motivasi dan tujuannya berbanding terbalik dengan ajaran agama Islam, maka alasan tersebut harus dirasionalkan terlebih dahulu. Walaupun tujuan dari pada mengikuti tradisi *baayun maulid* ini sama dengan zaman dulu, tetapi jika caranya salah maka harus diluruskan terlebih dahulu. Maksudnya adalah masyarakat tetap meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah namun dengan cara yang lokal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi *baayun maulid* adalah sebuah tradisi lokal yang mencerminkan dua unsur, yaitu unsur berbasis Islam dan unsur berbasis lokal. Biasanya, tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, yang bersamaan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mereka mengayun sambil mendengarkan pembacaan syair-syair maulid habsyi, terutama ketika pembacaan syair asyraqal sampai habis. Tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya khas yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, yang mencakup tidak hanya unsur-unsur Islam, tetapi juga tradisi agama atau kepercayaan selain Islam.

Melalui pandangan tokoh masyarakat, tentunya dapat memperluas literasi atau pemahaman kita terhadap tradisi *baayun maulid* baik dari segi agama maupun segi budaya. Dari segi agama, segala sesuatu yang berbau syirik maka hukumnya haram dilakukan. Namun kalau tidak ada unsur-unsur syirik kepada Allah SWT, maka boleh saja dilakukan sama halnya dengan tradisi-tradisi biasa yang diakui Islam. Adapun dari segi budaya, sebagai masyarakat Banjar khususnya untuk melestarikan tradisi budaya Banjar. Tradisi adalah proses yang melalui tiga tahap, yaitu adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya baru. Tradisi *baayun maulid* yang dulunya memiliki kepercayaan kepada roh ghaib berubah menjadi tradisi *baayun* yang diisi dengan

maulid habsyi serta pembacaan syair-syair. Sentuhan Islam itulah yang harus dilestarikan. Di sinilah juru dakwah juga memiliki peran yaitu mencari jalan agar tidak bertentangan antara agama dan budaya.

Tujuan utama para tokoh masyarakat dalam upacara *maayun anak* dan penggunaan syair-syair maulid adalah untuk mengimplementasikan strategi dakwah kultural. Strategi ini melibatkan penjelasan aspek keagamaan dan tindakan yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Salah satu cara yang digunakan dalam strategi ini adalah melalui medium seni budaya. Dengan menerapkan model dakwah ini, para tokoh agama dan tokoh masyarakat berupaya untuk memelihara dan mempertahankan tradisi yang sejalan dengan prinsip bahwa setiap aspek budaya yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama (akidah) dapat diterima dan dipelihara dalam masyarakat.

Adapun kepercayaan animisme yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* adalah hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Terkait bagaimana tokoh masyarakat yang ingin menjaga dan melestarikan budaya dengan kearifan lokal ini. Maka dari itu tokoh masyarakat memiliki peran dalam hal tersebut sebab tokoh masyarakat yang diangkat secara formal ataupun informal memiliki peranan dalam mengedukasi masyarakat bahwa berkeyakinan terhadap makhluk halus harus dihilangkan dan meyakini bahwa tidak ada yang bisa memberikan manfaat dan mudharat kecuali Allah SWT.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara pribadi bisa disimpulkan bahwa sependapat akan adanya pelestarian budaya dan menjadikan unsur-unsur Islam

sebagai syarat dari pada pelaksanaan tradisi *baayun maulid*. Tujuan serta motivasi menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut terlepas dari masyarakat yang masih awam akan perbedaan antara agama dan budaya.

Pada intinya adalah segala sesuatu yang diniatkan dan dilakukan namun bertentangan dengan tauhid, maka harus dibenarkan terlebih dahulu. Seorang muslim dalam meminta sesuatu ataupun pertolongan harus kepada Allah, namun dengan cara lokal seperti tradisi *baayun maulid* ini. Karena, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai- nilai tauhid, maka kita juga wajib untuk mempertahankan tradisi tersebut sebagai kearifan lokal.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkan sekaligus menjadi langkah akhir dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyampaikan masukan untuk perbaikan penelitian, yaitu :

1. Kepada masyarakat Banjar diharapkan agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi *baayun maulid* karena melaksanakannya adalah bagian dari menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dan masyarakat yang ikut partisipasi dan meramaikan juga termasuk dalam menjaga eksistensi dari tradisi *baayun maulid*.
2. Diperlukannya edukasi dan literasi budaya keagamaan lokal agar tradisi tersebut bernilai etik dan edukatif.



3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang tema yang sama, peneliti diharapkan untuk memperbanyak referensi buku atau jurnal khusus yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Vol. 1. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkeola, 2001.
- Aliansyah, Jumbawuya, dan Alamsyah Randu. *Upacara Adat di Kalimantan Selatan*. Sidomulyo Selatan, Landasan Ulin Timur, Banjarbaru: Penakita Publisher, 2020.
- Arni, Maimanah, dan Norhidayat. "Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (31 Januari 2018): 179.
- "Arti kata tokoh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 7 September 2023. <https://kbbi.web.id/tokoh>.
- Aziz-us-Samad, Ulfat. *The Great Religions of the World*. Ahmadiyya Anjuman Ishaat-i-Islam, 1976.
- "Baayun Maulid, Kanwil Kemenkumham Kalsel Peringati Maulid Nabi dengan Tradisi Khas Kalimantan Selatan." Diakses 24 Agustus 2023. <https://kalsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/8639-baayun-maulid-kanwil-kemenkumham-kalsel-peringati-maulid-nabi-dengan-tradisi-khas-kalimantan-selatan>.
- Bahaf, Muhamad Afif. *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*. Penerbit A-Empat, 2015.
- . *Ilmu Perbandingan Agama*. Penerbit A-Empat, 2015.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Buhori. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, Vo. 13, No. 2 (1 Oktober 2017): 229.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Ch, M. Nasruddin Anshoriy. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Darajat, Zakiah. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Perbandingan Agama I*. Vol. 2. Jakarta: CV Yulina, 1982.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dyatmika, Teddy. *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan*. Zahir Publishing, t.t.
- Harisuddin, Ahmad. "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia." *Dinamika Ilmu*, Vol. 21, No. 1 (19 Juni 2021): 81–100.
- Heliadi, Wardiani. "Nilai-Nilai Tradisi Baayun maulid Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan." *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (2016): 19–25.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (30 Desember 2014): 234–54.
- Karinda, Sayu. "Penanaman Civic Culture Melalui Tradisi 'Baayun Maulid' Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan." Masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. <http://repository.upi.edu>.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

- Lenaini, Ika. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling.” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 (2021): 33–39.
- Norhidayat, dan Maimanah. “Tradisi Baayun Mulud Di Banjarmasin.” *AL-BANJARI Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 (13 Agustus 2015).
- Noviyanti, Lia. “Penerapan Budaya Baayun mulud Pada Masyarakat Suku Banjar dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Anak Di Desa Kota Rantang Kec. Hamparan Perak.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/14751/>.
- Priyatna, Haris. *Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Vol. 1. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.
- Roham, Abujamin. *Agama Wahyu dan Kepercayaan Budaya*. Jakarta: Media Da’wah, 1991.
- Ronald. *Tokoh Agama Dalam Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sirait, Arbi Mulya, Fita Nafisa, Rifdah Astri Oktia D, dan Rumpoko Setyo Jatmiko. “Posisi Dan Reposisi Kepercayaan Lokal Di Indonesia.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2015): 25–38.
- Sukardji, K. *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Suriadi, Ahmad. “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, No. 1 (27 Desember 2019): 167–90.
- Suryadi, Budi. *Pengantar Antropologi*. Vol. 1. P3AI Universitas Larnbung Mangkurat Banjarmasin, 2012.
- Suyono, Ariyono, dan Aminuddin Siregar. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo, 1985.
- Syakhriani, Abdul Wahab, dan Muhammad Luthfi Kamil. “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur

Kebudayaan Yang Bersifat Universal.” *Cross-Border*, Vol. 5, No. 1 (1 April 2022): 782–91.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Usman, Gazali. *Tradisi Baayun Maulud 12 Rabiul Awal di Mesjid Keramat Banua Halat Rantau - Kabupaten Tapin*. Rantau: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tapin, 2000.

Wajidi. “Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.” *Patanjala*, Vol. 6, No. 3 (1 September 2014): 349–66.

Yunus, Moch. “Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia).” *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (15 Juni 2019): 156–62.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1. Instrumen Pengumpulan Data

#### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

##### A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Usia :

Pendidikan :

##### B. Pedoman Wawancara Informan

1. Sejauh mana informan mengetahui tentang tradisi *baayun maulid*?
2. Apa tanggapan informan mengenai pergeseran makna dari benda-benda yang dipakai dalam tradisi *baayun maulid*?
3. Apa tanggapan informan tentang masyarakat yang ikut partisipasi dan kepanitian dalam upacara tradisi tersebut, namun masih memiliki keyakinan yang tidak selurus dengan ajaran Islam?
4. Apa tanggapan informan mengenai tradisi *baayun maulid* di masa sekarang?
5. Apa tanggapan informan mengenai tujuan dan motivasi yang beragam seperti ingin melestarikan budaya, ada karena nazar dan terhindar dari gangguan makhluk halus?
6. Apa tindakan informan sebagai tokoh masyarakat dalam menyikapi berbagai macam motivasi dan tujuan tersebut?

## Lampiran 2. Surat Persetujuan Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIN ANTASARI BANJARMASIN  
NOMOR 521 TAHUN 2022**

**Tentang  
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
DAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING**

- Menimbang** : a. Bahwa proposal skripsi yang berjudul: "Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi Baayun Maulid", telah ditelaah oleh Dosen Penelaah.
- b. Bahwa persetujuan atau penolakan judul skripsi mahasiswa perlu dituangkan dalam sebuah surat keputusan
- Memperhatikan** : Hasil sidang Jurusan Studi Agama Agama yang diselenggarakan pada tanggal, 12 September 2022
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
3. Peraturan Presiden No 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
4. Peraturan Menteri Agama No 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan tata Kerja UIN Antasari Banjarmasin
5. Peraturan Menteri Agama No 29 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
7. Keputusan Rektor Uin Antasari No 289 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Kredit Semester UIN Antasari Banjarmasin

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**Pertama** : Menyetujui proposal skripsi mahasiswa yang berjudul: "Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi Baayun Maulid" untuk digarap oleh mahasiswa/it:

**Nama/NIM: Ahmad Luthfi Anshari/190103010345**  
**Program Studi : Studi Agama Agama**

- Kedua** : Menunjuk dan menetapkan Maimanah, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan Husnul Khatimah, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing II untuk mahasiswa tersebut diatas.
- Ketiga** : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banjarmasin  
Pada tanggal : 15 September 2022



**Tembusan:**  
1. Jurusan  
2. Dosen Pembimbing  
3. Arsip

### Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan Bapa Sukarni (*Dekan FEBI UIN Antasari, Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PMW Kalimantan Selatan sekaligus Ketua Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Provinsi Kalimantan Selatan*)



Wawancara dengan Bapa Syahrani (*Ketua Bidang Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Kota Banjarmasin sekaligus Sekretaris Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam MUI Provinsi Kalimantan Selatan*)





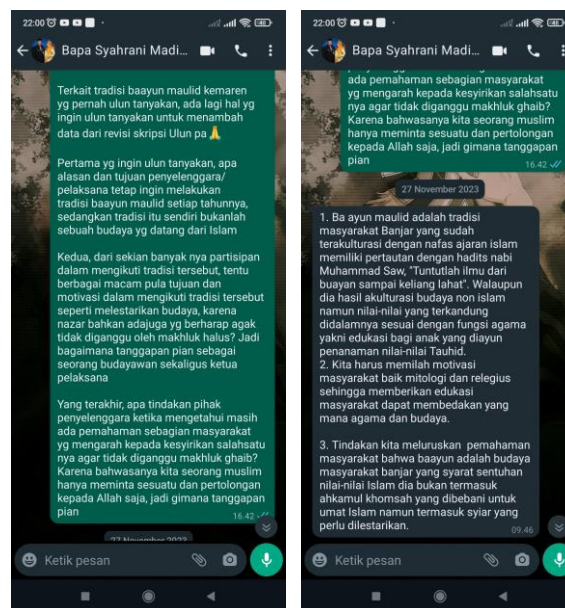
*Wawancara dengan Ustadz Syarif Fahriyadi (Ketua Komisi Fatwa MUI Kota Banjarmasin dan Anggota Komisi Fatwa MUI Provinsi Kalimantan Selatan sekaligus Ketua Lembaga Bahtsul Masail PCNU Banjarmasin)*



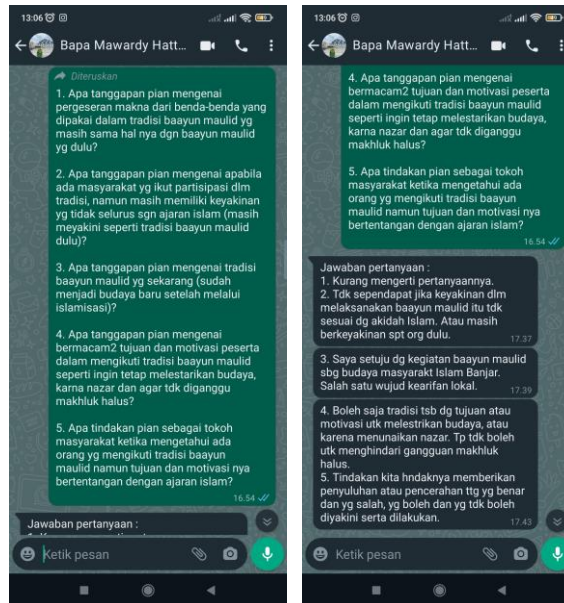
*Wawancara dengan Ibu Rusdiah Salim (Dosen Fakultas Syariah dan pemahaman aliran Muhammadiyah)*



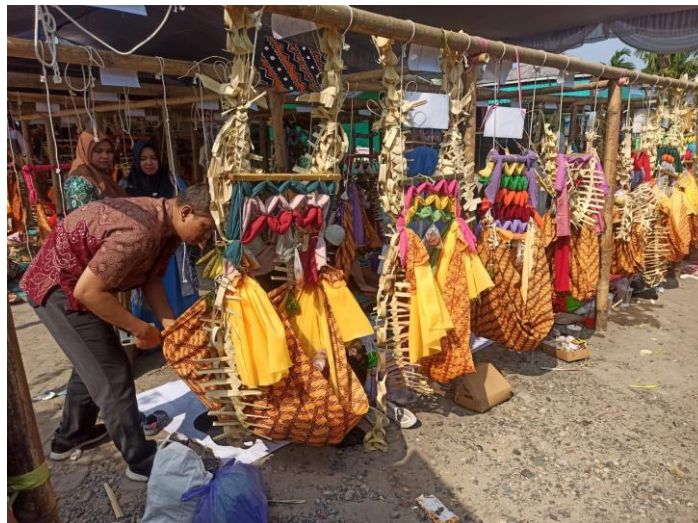
Wawancara dengan Drs. H. Ahmad Mahfudz (*Ketua Pengurus Harian Mesjid Sultan Suriansyah*)



Wawancara via Whatsapp dengan Bapa Ahmad Syahrani (*Ketua Umum Mesjid Sultan Suriansyah sekaligus Panitia Pelaksana Tradisi Baayun Maulid di halaman mesjid Sultan Suriansyah*)



Wawancara via Whatsapp dengan Bapa Mawardy Hatta (*Wakil Ketua Badan Amil Zakat Nasional BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan*)



Sumber : <https://terasbanua.co.id>



Sumber : <https://retorikabanua.id>




Sumber : <https://banjarmasin.tribunnews.com>



*Sumber : <https://jadesta.kemenparekraf.go.id>*


## Lampiran 4. Kartu Konsultasi Skripsi


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**ANTASARI BANJARMASIN**  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
 NIM : 190103010345  
 Judul : Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi Baayun Maulid

Dosen Pembimbing :  
 1. Maimanah, M.Ag  
 2. Husnul Khotimah, M.Ag

No	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	5/9/22	konsultasi Skripsi BAB 1	
2	10/9/22	konsultasi Skripsi BAB 1	
3	26/5/23	konsultasi Skripsi BAB 1-3	
4	18/6/23	konsultasi Skripsi BAB 1-5	

Banjarmasin, .....  
 Ketua Prodi Studi Agama Agama

Dr. Ahmad. M.Fil.I  
 NIP. 197611162011011003





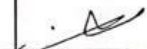


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 ANTASARI BANJARMASIN  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
 NIM : 190103010345  
 Judul : Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi Baayun Maulid

Dosen Pembimbing :  
 1. Maimanah, M.Ag  
 2. Husnul Khotimah, M.Ag

No	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	20/6/23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penolitan terdahulu ditambah</li> <li>- footnote diperbaiki</li> <li>- Teknik Penulisan</li> <li>- Daftar Isi</li> <li>- Daftar Pustaka</li> </ul>	 
2	6/7/23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Margin</li> <li>- Jurnal sesuai pedoman</li> <li>- subjek dan objek penelitian</li> <li>- Ukuran footnote</li> </ul>	
3.	7/7/23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh agama jadi Ulama banjar</li> <li>- Rumusan masalah jadi 2               <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Gamberan tradisi baayun maulid</li> <li>2. Pandangan Ulama banjar</li> </ul> </li> <li>- sistematika penulisan</li> <li>- Bab IV : Paparan dan Bahasan Data</li> <li>- Definisi Istilah = Ulama banjar</li> </ul>	
4.	21/7/23	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsultasi BAB 2 dan 4</li> </ul>	

Banjarmasin, .....  
 Ketua Prodi Studi Agama Agama

Dr. Ahmad. M.Fil.I  
 NIP. 197611162011011003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235 Telepon (0511) 3266593

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
NIM : 190103010345  
Judul : Pandangan Tokoh Agama terhadap Tradisi Baayun Maulid

Dosen Pembimbing :  
1. Maimanah, M.Ag  
2. Husnul Khotimah, M.Ag


No	Tanggal	Deskripsi Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	21/7/23	- Margin - footnote - Daftar pustaka	
2.	15/8/23	- Teknik penulisan - Judul BAB - Footnote dari 1 setiap BAB	
3.	30/8/23	- Konsultasi BAB 1 - Halaman (hlm) dihapus - Landasan teori ditambah	
4.	31/8/23	- konsultasi BAB 1 - Daftar Pustaka	
5.	5/9/23	- Konsultasi skripsi dan BAB 1 - Judul - Dokumentasi ditambah	

Banjarmasin, .....  
Ketua Prodi Studi Agama Agama

Dr. Ahmad, M.Fil.I  
NIP. 197611162011011003



## Lampiran 5. Surat Riset



**UIN**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
 Telepon (0511) 3266593  
 Website: fuh.uin-antasari.ac.id; E-mail: fuh@uin-antasari.ac.id

---

Nomor : B-592/Un.14/III.3/TL.00/03/2023 24 Maret 2023  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : 1 (satu) lembar  
 Hal : Riset dalam Rangka Penyusunan Skripsi

Yth.  
 Tokoh Agama Islam di Kota Banjarmasin

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan Hormat, sehubungan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa (i) dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan ini kami mohon izin serta bantuan Bapak/Ibu agar kiranya berkenan memberikan informasi/data yang diperlukan oleh:


Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
 NIM : 190103010345  
 Jurusan : S1 Studi Agama Agama  
 Alamat : Jl. Pemurus Komplek Amanah RT08 RW03


Sebagaimana surat terlampir.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu serta kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Banjarmasin, 24 Maret 2023

Dekan,  
  
 Dzikri Nirwana





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235  
 Telepon (0511) 3266593  
 Website: fuh.uin-antasari.ac.id; E-mail: fuh@uin-antasari.ac.id

**SURAT RISET**

Nomor: 591/Un.14/III.3/PP.00.9/03/2023

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Luthfi Anshari  
 NIM : 190103010345  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Jurusan : S1 Studi Agama Agama  
 Alamat Sekarang : Jl. Pemurus Komplek Amanah RT08 RW03  
 Tugas : Melakukan riset Penelitian Ilmiah dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi skripsi sarjana dengan judul:

**Pandangan Tokoh Agama Islam terhadap Tradisi Baayun Maulid**

Tempat yang dituju : Kota Banjarmasin  
 Barang Yang dibawa : Seperangkat Alat Penelitian  
 Lamanya Riset : 3 (Tiga) Bulan  
 Dari Tanggal : 24/03/2023  
 Sampai Tanggal : 24/06/2023

Demikian surat ini riset ini diberikan kepada yang bersangkutan agar pihak-pihak yang terkait dapat memberikan bantuan sepenuhnya.

Banjarmasin, 24 Maret 2023

Dekan,

Dzikri Nirwana



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**

Jl. A. Yani Km. 6,400 No.6 RT.16 Telp.(+62 511) 3256154-3256155 Fax.(+62 511) 3256155-3267766 Banjarmasin 70249  
 website : www/bpad.kalselprov.go.id email : info@bpad.kalselprov.go.id

SURAT KETERANGAN

No : 870 / 6150 / Dispersip

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan menerangkan bahwa :

No.	Nama / Nim	Pekerjaan	Tgl Melakukan Penelitian
1.	AHMAD LUTHFI ANSHARI NIM : 190103010345	Mahasiswa Program Studi S1 Studi Agama-Agama	20 Maret 2023 s.d 5 September 2023

Telah selesai melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan .

Demikia Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Banjarmasin,  
 Pada tanggal : 8 November 2023

A.n. KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN  
 PROVINSI KALIMANTAN SELATAN  
 Sub Koordinator Pelayanan dan Kerjasama Perpustakaan



H. ERMAWATI, A. Md  
 NIP/19660828-198603 2 007

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Ahmad Luthfi Anshari
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kertak Hanyar, 17 Desember 2000
3. Alamat Domisili : Jalan Pemurus, Komplek Amanah RT08 RW03
4. No. HP/Alamat email : 0858-4917-3233/0858-2836-0545  
Luthfianshari058@gmail.com
5. Pendidikan
  - a. TK Khairul Jannah lulus tahun 2007
  - b. MIN Kertak Hanyar II/MIN 9 Banjar lulus tahun 2013
  - c. SMP Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura lulus tahun 2016
  - d. SMK Bina Banua Banjarmasin lulus tahun 2019
6. Orang Tua
  - a. Ayah

Nama : Syakrani

Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)
  - b. Ibu

Nama : Sarniah

Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)
7. Pengalaman Organisasi
  - a. Ketua Bidang Pengembangan Media Informasi HMJ Studi Agama-Agama 2021/2022
  - b. Ketua Komisi IV Informasi dan Komunikasi Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora 2022/2023